

SKRIPSI

**ETIKA JURNALIS DALAM PENYIARAN BERITA DI ERA
DIGITAL PADA TVRI SULAWESI SELATAN**



OLEH

**NURUL NABILA
NIM 2020203870233032**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**ETIKA JURNALIS DALAM PENYIARAN BERITA DI ERA
DIGITAL PADA TVRI SULAWESI SELATAN**



OLEH

**NURUL NABILA
NIM 20202038702332**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Etika Jurnalis dalam Penyiaran Berita di Era Digital
pada TVRI Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Nurul Nabila

NIM : 2020203870233032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
B-3353/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 197507042009011006



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Etika Jurnalis dalam Penyiaran Berita di Era Digital
pada TVRI Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Nurul Nabila

NIM : 2020203870233032

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
B-3353/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.

(Ketua)

(.....)

Nurhakki, S.Sos., M.Si.

(Anggota)

(.....)

Hayana, S.Sos., M.Sos.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya serta terima kasih penulis haturkan dengan setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang penulis hormati, Bapak Maskur dan Mama Halwiah. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat papa dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuannya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga papa dan mama selalu sehat, Panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih masa yang akan datang.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini;

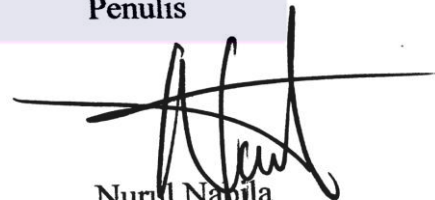
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, atas visi kepemimpinan dan dukungan institusional yang telah menciptakan iklim akademik yang sangat baik bagi seluruh civitas akademika.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II. Terima kasih atas segala kemudahan dan kebijakan yang telah diberikan, serta dedikasi tinggi yang menjadi teladan bagi penulis.
3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. sebagai Dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Ibu Nurhakki, M.Si selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut agama Islam Negeri Parepare, dan juga selaku penguji I yang senantiasa memberikan kritik, saran serta masukan yang membangun ide-ide kreatif bagi penulis.
5. Ibu Hayana, M.Si sebagai penguji II yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam maupun dosen yang pernah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu Hj. Nurmi, M.A. Kabag TU beserta seluruh staf Fuad yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare
8. Kepada seluruh Demisioner pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2023, terima kasih karena telah memberikan pengalaman yang luar biasa kepada penulis selama proses kepengurusan.
9. Kepada saudara saya yang tak kalah penting kehadirannya. Abang saya Zulhaerul, terimakasih telah berkontribusi banyak baik materi ataupun waktu

- kepada penulis. Serta adik saya Kherunnisa yang telah mendukung mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Kepada Nurul Hijrah, Resky ayu amelia S.Pd, Nirwana S.Sos, dan Risma Jumriah, yang senantiasa memberikan masukan, saran dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
 11. Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama teman-teman angkatan 2020, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara & teman penulis selama perkuliahan.
 12. Kepada para informan di TVRI Sulsel yang telah bersedia memberikan kontribusinya dalam upaya penulis mengumpulkan data-data yang menunjang hasil penelitian skripsi ini.

Barakallahu Fiikum, Semoga Allah SWT memberkahi semua yang telah kalian lakukan untuk mendukung serta membantu penulis selama mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sebagai manusia biasa penulis tidaklah luput dari kesalahan baik itu dari lisan maupun tulisannya. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati memohon maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan hal-hal yang menggores hati dari saudara & teman-teman sekalian.

Parepare, 23 Juni 2025
27 Dzulhijjah 1446 H

Penulis



Nurul Nabila
NIM. 2020203870233032

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

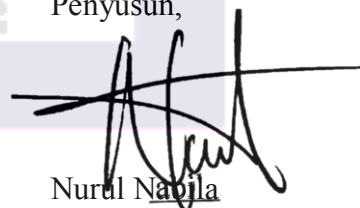
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Nabila
Nim : 2020203870233032
Tempat/Tgl. Lahir : Labuange, 06 November 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Etika Jurnalis dalam Penyiaran Berita di Era Digital pada
TVRI Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juni 2025

Penyusun,



Nurul Nabila

NIM:2020203870233032

ABSTRAK

NURUL NABILA. *Etika Jurnalis dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan.* (Dibimbing Oleh Iskandar)

Penelitian ini membahas penerapan etika jurnalistik dalam proses penyiaran berita di era digital pada TVRI Sulawesi Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah semakin besarnya tantangan yang dihadapi jurnalis di era digital, seperti tekanan kecepatan publikasi, maraknya berita hoaks, serta tuntutan menjaga akurasi dan kredibilitas informasi. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana jurnalis TVRI Sulsel menghadapi tantangan tersebut, serta strategi yang diterapkan untuk menjaga standar etika jurnalistik dalam setiap tahapan produksi berita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada jurnalis dan redaksi TVRI Sulsel, observasi langsung proses produksi berita, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan kode etik yang berlaku di lingkungan TVRI Sulsel. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi, proses verifikasi dan validasi informasi, serta upaya konkret yang dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran berita hoaks.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan etika jurnalistik di TVRI Sulawesi Selatan pada era digital, sekaligus menjadi referensi bagi jurnalis dan media lain dalam meningkatkan kualitas dan tanggung jawab sosial penyiaran berita. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan redaksi dan pelatihan etika jurnalistik di lingkungan media penyiaran.

Kata Kunci: Etika Jurnalistik, Penyiaran Berita, Era Digital

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	16
D. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian.....	26
D. Jenis Dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Pengolahan Data	29
F. Uji Keabsahan Data.....	31

G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
3.1	Sumber Data Primer Penelitian	26



DAFTAR GAMBAR

No	Nama Tabel	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	23



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Turnitin	II
2	Surat Penetapan Pembimbing	III
3	Surat Izin Dari Penelitian Dari Kampus	IV
4	Surat Rekomendasi Penelitian	V
5	Instrumen Penelitian	VI
6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	XI
7	Surat Keterangan Wawancara	XII
8.	Dokumentasi Wawancara Penelitian	XVII
9	Biodata Penulis	XX

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : h}aula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِ	fathah dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : Ma>ta
رَمَى : Rama>
قِيلَ : Qīla
يَمُوتُ : Yamūtu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Rauḍah al-aṭfāl

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : Al-madīnah al-fāḍilah

الحِكْمَةُ : Al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا *Rabbana>*

نَجَّيْنَا *Najjaina>*

الْحَقُّ *Al-Haqq*

الْحَجُّ *Al-hajj*

نُعَمَّ *Nu“ima*

عُدُّوْ *‘Aduwwn*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contohnya:

الشَّمْسُ : Al-Syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : Al-Zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : Al-Falsafah

الْبِلَادُ : Al-Bila>du

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : Ta'murūna

النَّوْءُ : An-Nau'

سَيِّئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata Bahasa Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*),

sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> z}ila>l al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibara>t bi 'umum al-lafz} la> bi khusus al-sabab

9. Lafz al- Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ Dīnullāh بِاللَّهِ Bi>lla>h

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf

kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa ma> muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wudi' alinna>si lalladhi> bi Bakkata muba>rakan

Syahru ramadan al-ladh>i unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi>

Abu> Nasr al- Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abu> al- Wali>d Muhammad (bukan : Rusyd, Abu> al-Walid Muhammad Ibnu)

Nas}r Hamid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r Hami>d (bukan: Zaid, Nas}r Hami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

- a. Swt. = *subhanahu wa ta'ala*
- b. Saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*
- c. a.s. = *'alaihi al-sallam*
- d. r.a = *radiallahu 'anhu*

e. QS.../...4= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4

f. HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	مكان بدون
صهعي	=	وسلم عليه صلواته
ط	=	طبعة
دن	=	بدونناشر
الخ	=	الآخرة/لآخرها
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kode etik adalah acuan moral untuk mengatur tindak- tanduk seorang wartawan. Kode etik jurnalistik bisa berbeda antara satu organisasi satu ke organisasi lain. Etika di artikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan. Etika jurnalistik mempunyai aturan atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompoknya untuk mengatur perilaku pers, penyiaran, media massa sejak mulai proses mencari berita, menulis, menyusun dan menyebarkan berita. Etika jurnalistik yang dikenal juga sebagai kode etik jurnalistik dibuat untuk menjaga standar kualitas dari para pekerja media dalam menjalankan pekerjaannya agar tidak salah Langkah, professional, dan tanggung jawab.

Dalam era digital banyak media yang mengedepankan kecepatan publikasi, sering kali mengobarkan akurasi dan kualitas berita. Integritas etika jurnalistik menuntut agar jurnalis mematuhi kode etik yang berlaku, termasuk prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, kemandirian, dan akuntabilitas. Di era digital ini, tantangan terbesar yang di hadapi jurnalis adalah memastikan bahwa informasi yang di sajikan telah diverifikasi kebenarannya sebelum di publikasikan. Hal ini memicu polemik, terutama dalam konteks penyebaran konten viral yang sering kali berisi informasi yang tidak benar atau hoax.

TVRI adalah lembaga penyiaran publik yang memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan informasi yang netral, mendidik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai televisi milik negara, termasuk TVRI Sulawesi Selatan, stasiun ini diharapkan menjunjung tinggi standar etika jurnalistik. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana para jurnalis di TVRI Sulsel menerapkan prinsip-prinsip etika dalam berinteraksi dengan publik. Sulawesi Selatan memiliki masyarakat yang beragam dengan latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang khas. Dalam situasi ini, jurnalis TVRI Sulsel harus berkomunikasi dengan memperhatikan kepekaan budaya dan norma lokal sebagai bagian dari etika komunikasi. Penelitian ini bisa menjadi sarana untuk melihat sejauh mana jurnalis TVRI Sulawesi Selatan mampu mengintegrasikan etika nasional dengan budaya lokal masyarakat setempat.

TVRI Sulsel memiliki jangkauan siaran yang luas, mencakup wilayah yang mungkin sulit diakses oleh media lainnya. Hal ini menjadikan TVRI Sulsel sebagai salah satu sumber informasi utama di daerah-daerah tersebut, sehingga penting bagi mereka untuk tidak hanya menyajikan informasi yang akurat, tetapi juga menjaga komunikasi yang beretika. Menjadikan TVRI Sulawesi Selatan sebagai objek penelitian dapat membantu menilai bagaimana praktik jurnalistik di sana mampu menjaga standar etika, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan tantangan lapangan. Dengan perkembangan media digital dan perubahan pola konsumsi media oleh masyarakat, TVRI Sulsel pun mengalami transformasi. Dalam konteks ini, penelitian mengenai etika jurnalistik menjadi penting untuk memahami

bagaimana jurnalis di TVRI Sulsel menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa mengesampingkan prinsip etika dalam berkomunikasi.

Peran media mainstream dan insan pers masih dibutuhkan masyarakat dan pemerintah untuk memerangi informasi kebencian dan hoaks yang disampaikan oleh media sosial. Masyarakat masih membutuhkan informasi yang benar sesuai data, fakta, dan terverifikasi yang disajikan media konvensional di Indonesia. Media arus utama menjadi garda terdepan sebagai sumber informasi yang valid bagi masyarakat, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat juga harus jeli mencermati, memilih dan memilah informasi yang diterima melalui media sosial, untuk kenyamanan dan ketenteraman dalam masyarakat. Bagi pemerintah, media mainstream mengambil peran sebagai rumah komunikasi dan kontrol sosial serta menjadi harapan pembangunan bangsa untuk mendorong menjadi bangsa yang besar. Media arus utama memiliki aturan utama yang sangat ketat dalam proses penyajian berita. Kelayakan sebuah informasi untuk diberitakan menjadi konsumsi publik melalui proses yang panjang, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Para jurnalis di media arus utama umumnya para profesional dengan pendidikan yang cukup mampu dan diberikan pembekalan khusus tentang etika jurnalistik, umumnya tergabung dalam profesi kedokteran yang dibatasi oleh kode etik. Jurnalis media mainstream bekerja mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi dengan kerangka etis, mereka mengabarkan fakta, bukan fantasi.¹

¹ Bambang Mudjiyanto, Amri Dunan (2020) “Media utama jadi rujukan media sosial”

مِنْ فَلَيْسَ غَشَّنَا مَنْ

Barang siapa yang menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."(HR. Muslim)²

Kehadiran informasi yang banyak menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, karena tidak semua informasi bermanfaat, bahkan banyak yang beredar. Lahirnya Citizen Journalism di sisi lain memberikan informasi alternatif namun juga bisa berputar ketika informasi tersebut tidak benar atau berita palsu yang sering kita sebut hoax (Daulay, 2016). Hoax merupakan informasi yang menyebar dan berbahaya karena penyampaian informasi yang belum tentu benar bahkan dapat menyebarkan persepsi masyarakat. Berdasarkan data PISA (Program for International Student Assessment Indonesia), Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara yang rutin membaca. Menurut Ketua Umum Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) DKI Jakarta, adanya hoax yang terjadi belakangan ini di Indonesia merupakan bukti nyata bahwa Indonesia belum memiliki kemampuan pemutaran sebelum membagikannya (Permana & Fadhillah, 2018). Hal ini terjadi karena pemikiran yang pendek dan pemahaman yang dangkal.³

Kode Etik Wartawan (KEJ) 2006 yang dikeluarkan oleh Dewan Pers merupakan kesepakatan yang dicapai oleh 29 organisasi wartawan dan perusahaan pers pada tanggal 14 Maret 2006 di Jakarta. KEJ ini menggantikan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang telah berlaku sejak 20 Juni 2000. Perubahan nama KEWI menjadi Kode Etik Wartawan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Beberapa pasal dalam undang-undang ini menekankan pentingnya KEJ, antara lain:

² HR. Muslim

³ Maqruf, Riza Dwi. "Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya." (2021): 121150. oldjournal.iainsurakarta.ac.id

1. Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Kode Etik Wartawan adalah seperangkat etika profesi jurnalistik.
2. Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa wartawan memiliki dan wajib menaati Kode Etik Wartawan.
3. Penjelasan Pasal 7 ayat (2) menegaskan bahwa Kode Etik Wartawan adalah kode etik yang disepakati oleh organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers.
4. Pasal 15 ayat (2) huruf c menetapkan bahwa Dewan Pers bertugas menetapkan dan mengawasi pelaksanaan Kode Etik Wartawan.⁴

Kode Etik Jurnalistik ini menegaskan bahwa jurnalis harus bersikap independen, profesional, melakukan verifikasi informasi secara berimbang, menghindari penyebaran berita bohong atau fitnah, serta menjaga moralitas dan hak privasi narasumber sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Surah Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِمِينَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)*⁵

⁴ EFFENDI, D. N. (2022). *Hukum Pers Dan Etika Jurnalistik Di Era Digital* (Vol. 1). UPPM universitas malahayati.

⁵ Al-Quran, surah Al Hujarat Ayat 6

Relevansi : Ayat ini sangat relevan dengan prinsip verifikasi berita dalam etika jurnalistik, yaitu pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarluaskan agar tidak menimbulkan fitnah atau kerugian bagi pihak lain.

Jurnalistik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan memberikan informasi kepada masyarakat. Media online dapat menampung data bacaan, gambar, audio dan video. Berbeda dengan media cetak yang hanya menampilkan teks dan gambar. Dengan mengandalkan sumber ini, jurnalis dalam pekerjaannya lebih mudah terbantu dengan menggunakan penelitian dan wawancara ketika mengumpulkan data melalui komputer pribadi dan berbagi informasi serta tautan tambahan dengan publikasi di luar agenda penerbitan.⁶

Sayangnya, dalam beberapa kasus terjadi pelanggaran etika jurnalistik ketika jurnalis atau media menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Contohnya, mereka mungkin melaporkan dari lokasi yang berbeda namun mengklaim berada di tempat kejadian untuk menambah sensasi atau mempercepat publikasi berita. Tindakan ini jelas melanggar etika jurnalistik karena menyesatkan audiens.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, penulis memutuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan etika jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dalam menghadapi tantangan kecepatan publikasi?

⁶ Tom E. Rolnicki II C. Dow Tate III Sherri A. Taylor, Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism) (Kencana Prenada, 2010),

2. Bagaimana tantangan penerapan etika jurnalis wartawan TVRI Sulsel dalam digitalisasi penyiaran?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian pasti memiliki sesuatu tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan penelitian ini memiliki tujuan tersendiri yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penerapan etika jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan dalam menghadapi tantangan kecepatan publikasi.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dalam penerapan etika jurnalistik di era digitalisasi penyiaran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan menambah literatur tentang peran jurnalis dalam mempertahankan etika komunikasi di era digital
 - b. Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan penelitian lain yang tertarik mempelajari lebih lanjut tentang transformasi etika dalam penyiaran berita di era digital.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi jurnalis di TVRI Sulsel, dan bahkan di media lainnya, dalam menghadapi tantangan era digital sambil tetap mematuhi standar etika komunikasi yang tinggi.
 - b. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas penyiaran berita televisi, sehingga informasi yang disajikan lebih akurat, dapat dipercaya, dan tidak biasa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan dan pengembangan penelitian baru mereka. Penelitian sebelumnya ini juga bertujuan untuk memberikan bahan perbandingan dan referensi tambahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga mereka memperoleh teori tambahan yang dapat digunakan dalam studi mereka.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mohammad Arfan Fauzi. (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam – Fakultas DAKWAN DAN Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) dengan judul *Implementasi Kode Etik Jurnalistik Fajar Surya Tv Bandar Lampung Dalam Era Disruptif Media*

Penelitian ini di latar belakang keberadaan kode etik bersifat mengikat dan wajib dipatuhi karena mengandung standar moral serta tanggung jawab besar terhadap masyarakat. Melalui norma dan aturan ini, kebebasan pers dapat dijalankan secara bertanggung jawab, serta hak-hak publik dalam memperoleh informasi yang akurat dan berimbang dapat terjamin. Oleh karena itu, penting bagi setiap jurnalis untuk menjunjung tinggi etika profesi dalam menjalankan tugasnya di tengah dinamika dan tantangan dunia jurnalistik.

Perkembangan media yang begitu cepat dan masif dengan hadirnya era disrupsi media dimana arus informasi dapat menyebar lebih cepat serta kebutuhan akan informasi semakin banyak menjadikan persaingan antar media menjadi semakin ketat dan kerap membuat banyak insan jurnalistik diluar sana dengan sengaja tak memperhatikan sisi idealisme serta profesionalismenya sendiri dalam bekerja.

Dengan dalih bisa lebih cepat dalam menarik minat pasar dan yang melihat berita tersebut. Oleh karena itu, banyak dari berita-berita yang dihasilkan hanya berfokus kepada kuantitas pemirsa saja. Tetapi, kode etik jurnalistik seringkali diabaikan atau sengaja tidak dipakai demi mencapai target lembaga pers. Tentu hal ini akan berdampak kepada kualitas berita yang dihasilkan yang akhirnya juga berimbas ke pola pemikiran masyarakat.⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada penerapan kode etik jurnalistik sebagai landasan utama dalam praktik jurnalistik. Baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu sama-sama menyoroti pentingnya integritas, akurasi, dan tanggung jawab sosial jurnalis dalam menyampaikan informasi kepada publik. Namun, penelitian ini spesifik membahas kondisi di era digital dan menitikberatkan pada tantangan yang dihadapi jurnalis di TVRI Sulsel, seperti tekanan kecepatan publikasi dan adaptasi terhadap teknologi digital.

Penelitian yang kedua yaitu dilakukan Lailatul Maflucha dan Qoni'ah Nur Wijayanti, S.Ikom., M.Ikom (Program Studi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura) dengan judul *Etika Jurnalistik Dalam Era Digital: Menghadapi Tantangan Dengan Kode Etik Pers*

Penelitian ini di latar belakang dengan Kode Etik Jurnalistik Era digital yang ditandai dengan aksesibilitas informasi yang cepat dan merata, memicu transformasi mendalam dalam cara kita mendapatkan, menyajikan, dan mengonsumsi berita. Fenomena ini tidak hanya melibatkan perubahan mendasar dalam cara kerja jurnalis, tetapi juga merambah pada karakteristik isi berita, tata kelola organisasi media, dan

⁷ MUHAMMAD, A. F. (2022). *IMPLEMENTASI KODE ETIK JURNALISTIK FAJAR SURYA TV BANDAR LAMPUNG DALAM ERA DISRUPTIF MEDIA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).

interaksi dengan publik. Dalam menghadapi era digital, dimana data dapat menyebar secara cepat dan luas, pentingnya etika jurnalistik semakin menonjol⁸

Kode Etik Pers tidak hanya sekadar aturan formal, tetapi juga mencerminkan komitmen jurnalis untuk memberikan informasi yang akurat, adil, dan bermakna bagi publik. Jurnalisme melibatkan proses peliputan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang akurat mengenai suatu peristiwa agar bisa disampaikan kepada masyarakat. Jurnalisme tidak hanya sebatas menulis berita, tetapi juga membutuhkan keahlian seorang wartawan dalam mencari berita terbaru yang bernilai.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Etika Jurnalistik di Era Digital. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini, yaitu peran dan tanggung jawab jurnalis TVRI Sulsel dalam menjaga etika komunikasi penyiaran, khususnya di tengah tuntutan era digital yang semakin mengedepankan kecepatan dan kemudahan akses informasi.

Penelitian yang ketiga yaitu dilakukan Andi Fadli (Jurnalistik FDK UIN Alauddin Makassar) dengan judul Etika Dan Tanggung Jawab Jurnalis (Studi Pemberitaan Hoax Melalui Media Online Di Kota Makassar)

Penelitian ini di latar belakang dengan adanya berita hoax, Pengaruh besar digitalisasi informasi teknologi semakin terasa saat ini. Pada konteks penyebaran informasi, digitalisasi membuka transformasi atau pertukaran informasi dan pengetahuan pada arena yang lebih luas dengan jejaring yang serba cepat dan menjangkau hingga ke pelosok daerah. Digitalisasi informasi teknologi juga

⁸ Maflucha, L., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, M. (2024). ETIKA JURNALISTIK DALA teliti yaitu M ERA DIGITAL: MENGHADAPI TANTANGAN DENGAN KODE ETIK PERS. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

membawa informasi semakin dekat dengan individu baik dari segi waktu dan tempat.⁹

Seiring dengan kemajuan teknologi dan media digital, penyebaran berita hoaks menjadi semakin mudah dan cepat. Di Kota Makassar, seperti halnya di banyak daerah lainnya, hoaks yang tersebar di media online dapat mempengaruhi opini publik dan bahkan menimbulkan keresahan di masyarakat. Situasi ini menuntut para jurnalis untuk lebih cermat dalam memastikan validitas informasi sebelum menyebarkannya ke publik.

Dengan kemajuan teknologi informasi, pedoman etika jurnanisme perlu berkembang agar selaras dengan tantangan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana jurnalis di Makassar menerapkan etika jurnalistik dalam menangani berita hoaks serta menilai apakah pedoman etika yang ada sudah efektif di era digital. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi jurnalis dalam menjaga etika serta tanggung jawab mereka dalam menghadapi berita hoaks di media online.

Penyebaran berita hoaks yang meningkat melalui media online berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap media dan jurnalis. Kondisi ini dapat mengancam kredibilitas media sebagai pilar keempat demokrasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana jurnalis di Makassar menjaga kepercayaan publik dengan menempatkan etika dan tanggung jawab sebagai prioritas dalam pemberitaan.

⁹ Fadli, A. (2018). Etika dan tanggung jawab jurnalis (studi pemberitaan hoax melalui media online di kota Makassar). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2).

Secara keseluruhan, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran jurnalis dalam menjaga etika, namun berbeda dalam hal konteks media, tantangan utama yang dihadapi, serta tujuan spesifik yang ingin dicapai.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Theory*)

Teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Theory*) adalah teori yang menekankan bahwa media massa memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dengan menyajikan informasi yang benar, adil, dan tidak merugikan public. Teori tanggung jawab sosial mempunyai asumsi utama: bahwa kebebasan pers mutlak, banyak mendorong terjadinya dekadensi moral. Oleh karena itu, teori ini memandang perlu adanya pers dan system jurnalistik yang menggunakan dasar moral dan etika¹⁰.

Teori tanggung jawab sosial menekankan bahwa media memiliki kewajiban untuk tanggung jawab kepada public dengan menyajikan informasi yang benar, adil, dan tidak merugikan masyarakat. Singkatnya, teori tanggung jawab sosial menuntut media, termasuk jurnalis dan platform digital, untuk tidak hanya mengutamakan kebebasan pers, tetapi juga menjaga integritas, akurasi, dan dampak sosial dari informasi yang disebarkan demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat luas.

Teori pers tanggung jawab sosial yang ingin mengatasi kontraksi antara kebebasan media massa dan tanggung jawab sosial yang jelas sekali pada tahun 1949 dalam laporan “commission on the freedom of the press” yang diketahui oleh Robert Hutchins, commission ini mengajukan 5 persyaratan-persyaratan bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Lima persyaratan tersebut adalah:

- 1) Media harus menyajikan berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna.
- 2) Media harus berfungsi sebagai forum untuk bertukar komentar dan kritik.

¹⁰ Ibid, h. 20

- 3) Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok konstituen dalam masyarakat.
- 4) Media harus menjelaskan dan menyajikan tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
- 5) Media harus menyiapkan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

2. Ethics theories

Teori-teori etika berusaha menjawab pertanyaan mendasar, yaitu: Apa itu kebaikan? Teori-teori tersebut kemudian berkaitan dengan moral, nilai-nilai, dan adat-istiadat. Secara etimologis, kata *moral* dan etika tidak hanya berkaitan dengan kebanyakan Kamus Bahasa Inggris, melainkan kata *moral* berasal dari terjemahan bahasa Latin atas kata Yunani kuno *ethika*, yang berarti karakter moral atau kebiasaan moral.

Sepanjang sejarah, setiap budaya mengembangkan doktrin atau filsafat mengenai kebaikan. Di dunia Barat, doktrin-doktrin tersebut pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok empat utama, yaitu:

- a) Etika kebajikan, yang menempatkan kebaikan pada karakter dan sifat yang baik
- b) Etika deontologis, yaitu tekanan kebaikan dalam menyediakan tugas atau prinsip
- c) Etika teleologis, yang memandang kebaikan berdasarkan konsekuensi dari tindakan dan pilihan
- d) Etika dialogis, yang menempatkan kebaikan dalam hubungan antar individu.

Pada abad ke-20, etika post-modern yang sebagian besar berkembang di Barat, menolak nilai-nilai aturan, prosedur, sistem, dan kategori tetap dalam memahami atau memetakan etika, sehingga menyaring dan merevisi sistem etika

lama tersebut. Dalam bidang etika komunikasi, para sarjana memanfaatkan semua pendekatan tersebut untuk memahami kompleksitas hubungan dan interaksi komunikasi manusia.

Teori etika dalam komunikasi berusaha menjawab dan mengatur berbagai isu penting dan kompleks, antara kebenaran lain, penipuan, misrepresentasi, propaganda, persuasi, argumentasi, pidato kebencian, mengungkapkan, kebebasan berbicara, menyembunyikan, mengungkapkan informasi, akses, pengambilan keputusan kelompok, tanggung jawab korporat dan institusional, ideologi, hegemoni, keadilan, konflik, diplomasi, serta penghakiman.

Isu-isu tersebut mencerminkan tantangan etika yang muncul dalam hubungan dan interaksi komunikasi manusia, baik interpersonal, organisasi, maupun publik, termasuk komunikasi digital dan media sosial yang memicu masalah seperti penyebaran disinformasi, kebencian, pelanggaran privasi, dan manipulasi informasi. Oleh karena itu, teori etika komunikasi menekankan prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, penghormatan, serta pemahaman konteks sosial dan budaya untuk menjaga kualitas komunikasi yang adil dan beradab.

Misalnya, dalam menghadapi isu propaganda dan persuasi, etika komunikasi mengatur batasan praktik komunikasi yang manipulatif agar tidak merugikan masyarakat atau pihak lain. Begitu juga pada isu kebebasan berbicara dan ucapan kebencian, etika komunikasi berusaha menyeimbangkan hak berekspresi dengan kewajiban menjaga penghormatan dan menghindari diskriminasi atau mengungkapkan. Dalam konteks pengambilan keputusan dan tanggung jawab perusahaan, etika komunikasi mengarah pada transparansi dan akuntabilitas komunikasi yang dapat mempengaruhi kelompok sosial yang lebih luas.

a) Etika Kebajikan

Etika kebajikan berakar dari pemikiran Aristoteles, filsuf Yunani abad ke-5 SM, yang menekankan pentingnya karakter dan nilai moral dalam tindakan manusia. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menekankan bahwa kebajikan merupakan bentuk moderasi sebuah kebiasaan memilih jalan tengah antara dua ekstrem. Kebajikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan kelembutan bukan hanya nilai moral, melainkan juga praktik hidup yang mencerminkan pembentukan karakter yang baik. Perspektif ini menilai tindakan bukan hanya dari hasilnya, tetapi dari niat dan karakter pelakunya. Sejumlah tradisi keagamaan juga menekankan pentingnya kebajikan, seperti paramita dalam ajaran Buddha, nilai-nilai Konfusianisme dan Taoisme di Tiongkok, serta nilai-nilai moral dalam ajaran Kristen dan filsafat demokrasi Barat. Semua ini menunjukkan bahwa etika kebajikan bersifat lintas budaya dan berorientasi pada pembentukan manusia yang bermoral.

b) Etika Deontologis

Etika deontologis merupakan pendekatan normatif yang menekankan kewajiban moral sebagai dasar tindakan etis. Gagasan ini dikembangkan oleh Immanuel Kant, yang mengemukakan konsep *imperatif kategoris*, yaitu prinsip moral yang berlaku universal tanpa pengecualian. Kant menegaskan bahwa tindakan dianggap etis bila didasari oleh kewajiban, bukan oleh hasil atau konsekuensinya. Salah satu rumusannya adalah bahwa manusia tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai tujuan itu sendiri. Pendekatan deontologis juga mencakup teori kontrak sosial dari Hobbes dan Rousseau, serta pemikiran modern seperti teori keadilan oleh John Rawls dan etika diskursus oleh Jürgen Habermas. Pendekatan ini penting dalam bidang komunikasi karena menitikberatkan pada

pencapaian konsensus rasional dalam proses diskursif. Namun demikian, pendekatan ini juga dikritik karena cenderung idealistik dan kurang mempertimbangkan kompleksitas emosional serta dimensi kontekstual dalam pengambilan keputusan moral.¹¹

C. Kerangka Konseptual

1. Etika jurnalistik dalam Era Digital

Jurnalisme adalah kegiatan yang melibatkan peliputan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang akurat mengenai suatu peristiwa agar dapat disampaikan kepada publik. Jurnalisme tidak hanya terbatas pada penulisan berita, tetapi juga mencakup keahlian seorang wartawan dalam mencari berita terbaru yang memiliki nilai penting. Oleh karena itu, jurnalisme dapat dipahami sebagai upaya seorang pewarta dalam menelusuri, mengumpulkan, dan menyusun informasi untuk menghasilkan laporan berita yang menarik.

Prinsip-prinsip dasar etika jurnalistik meliputi: kebenaran (*truth*), keadilan (*fairness*), kemerdekaan (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), dan kemanusiaan (*humanity*).

Media digital menuntut jurnalis untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan mengola konten yang cepat tersebar, sehingga menimbulkan resiko pelanggaran etika seperti clickbait, plagiarisme, dan penyebaran informasi tidak terverifikasi.

¹¹ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Jilid 1). Jakarta: Kencana.

2. Etika komunikasi

Etika komunikasi adalah prinsip dan nilai yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang jujur, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab. Etika ini berfungsi untuk memastikan bahwa proses komunikasi berjalan dengan sehat, membangun kepercayaan, dan menghindari salah paham atau konflik. Dalam konteks media komunikasi, seperti jurnalisme atau penyiaran, etika komunikasi mengacu pada cara yang digunakan oleh jurnalis dan penyiar untuk menyampaikan informasi secara benar, berimbang, dan adil kepada publik. Etika komunikasi memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak hanya akurat, tetapi juga disampaikan dengan cara yang menghormati hak-hak orang lain, menjaga privasi, serta menghindari manipulasi atau penyebaran hoaks.

Etika juga sering disamakan dengan moralitas. Namun yang membedakan etika dan moralitas adalah nilai-nilai perilaku orang atau masyarakat yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari. Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. Tetapi kadang kala Ketika kita sedang berkomunikasi tidak memperhatikan etika komunikasi dengan baik. Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahkan kehidupan manusia.¹²

Di era digital, penerapan etika komunikasi menjadi semakin krusial karena informasi dapat tersebar dengan cepat dan memiliki dampak yang lebih besar.

¹² Johannesen, Richard L. "Etika komunikasi." (1990).

Oleh karena itu, etika komunikasi berperan sebagai dasar utama untuk menjaga kualitas dan integritas dalam penyebaran informasi, serta untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap media.

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi masyarakat, Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas berbicara tentang apa saja, terhadap siapa pun, dengan cara. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan berbicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.¹³

Menurut Johannesen (1996) mengemukakan, dalam perspektif politik diperlukan empat pedoman etika, yaitu: (1) menumbuhkan kebiasaan bertindak adil dengan memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka, (2) mengutamakan motivasi umum dari pada motivasi pribadi, dan (3) menanamkan kebiasaan menghormati perbedaan pendapat. Lebih lanjut, Nilsen (dalam Johannesen, 1996), mengatakan bahwa untuk mencapai etika komunikasi, perlu diperhatikan sifat-sifat berikut: (1) penghormatan terhadap seseorang sebagai orang tanpa memandang umur, status atau kerendahan hati dengan si pembicara, (2) penghormatan terhadap ide, perasaan, maksud dan integritas orang lain, (3) sikap suka memperbolehkan, keobjektifan, dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan berekspresi, (4) penghormatan terhadap bukti dan

¹³ Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115-123. 1.

pertimbangan yang rasional terhadap berbagai alternatif, dan (5) terlebih dahulu mendengarkan dengan cermat dan hati-hati sebelum menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan.¹³

Menurut Charles (dalam Haryatmoko, 2007) menyatakan bahwa media telah mengubah integrasi sosial, reproduksi budaya dan partisipasi politik:

“Media menyebarkan ke seluruh tubuh sosial tidak hanya ide pembebasan, tetapi juga nilai-nilai hedonis sehingga akhirnya mempengaruhi integrasi sosial. Integrasi sosial menghadapi kendala dalam bentuk individualisme narcisistik. Hanyut dalam arus hedonisme individual, individu semacam ini cenderung memuja kultus masa kini. Hedonisme individualis ini mengabaikan kontrol sosial dari instansi tradisional sehingga norma-norma tradisional meredup.”

(Haryatmoko, 2007:25) Terdapat tiga pertimbangan mengapa etika komunikasi perlu diterapkan secara mendesak. Pertama, karena banyak yang menyadari bahwa media memiliki kekuasaan dan efek yang sangat dasyat kepada khalayak, media mudah memanipulasi dan mengendalikan mengalienasi masyarakat dari dunia yang sesungguhnya. Kedua, etika komunikasi diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab media terhadap khalayaknya, oleh karena itu media juga harus terbuka terhadap kritik. Ketiga, agar dampak negatif dari media dapat dihindari karena media seringkali mengabaikan nilai dan makna hanya untuk mengikuti logika pasar. Semua pertimbangan ini ditujukan agar masyarakat yang lemah dapat dilindungi (Haryatmoko, 2007:38–39).¹⁴

Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan tuturan kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang terwujud dari kesabaran, kesabaran

¹⁴ Corry, A. (2014). Etika berkomunikasi dalam penyampaian aspirasi. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi, 1*.

dan empati kita dalam berkomunikasi (Corry, 2009). Sehingga bentuk komunikasi demikian akan menciptakan suatu komunikasi dua arah yang ditandai dengan penghargaan, perhatian dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang baik bagi umat Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits. Kaitan antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat. Selain agama sebagai asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat, ideologi juga menjadi tolok ukur norma yang berlaku. Dalam Pancasila, sebagai ideologi dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia, terdapat tolok ukur komunikasi (Amir, 1999).¹⁵

Dari kesimpulan pemaparan tentang etika komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi mencakup prinsip-prinsip yang mengatur cara kita berinteraksi dan menyampaikan informasi dengan jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Etika komunikasi menekankan pentingnya kejujuran, keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta menjaga privasi dan kerahasiaan informasi. Selain itu, komunikasi yang etis juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, menghindari penyebaran informasi yang keliru atau tidak jelas, serta berusaha membangun hubungan yang saling menghargai antara individu atau kelompok yang terlibat. Dalam dunia yang semakin terhubung, etika komunikasi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat, efektif, dan harmonis.

3. Proses Verifikasi dan Validasi Informasi

¹⁵ Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam). *Research Fair Unisri*, 3(1).

Salah satu aspek penting dalam etika jurnalistik adalah verifikasi fakta sebelum berita disiarkan untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi salah.

a) Pengumpulan Informasi dari berbagai Sumber Terpercaya

Jurnalis mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber yang kredibel, baik melalui wawancara langsung, dokumen resmi, maupun sumber berita lain yang dapat dipercaya. Informasi dari satu sumber harus dikonfirmasi atau dicocokkan dengan sumber lain agar tidak terjadi kesalahan atau bias.

b) Cross-Check dan *Double Verification*

Jurnalis dituntut untuk melakukan cross-check, menjaga keseimbangan pemberitaan, dan menghormati privasi narasumber serta korban. Informasi yang diperoleh harus dicek ulang (cross-check) dengan sumber lain yang independen. Proses double verification dilakukan oleh penulis dan kemudian oleh editor atau redaktur, memastikan akurasi dan keberimbangan berita sebelum dipublikasikan.

c) Pemeriksaan Akurasi (*Accuracy Checklist*)

Jurnalis menggunakan daftar pertanyaan untuk memeriksa keakuratan data, seperti:

- Apakah semua unsur 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, How) sudah terjawab?
- Apakah kutipan narasumber sudah sesuai konteks?
- Apakah data pendukung dan latar belakang sudah lengkap?

d) Konfirmasi kepada Narasumber

Sebelum berita dipublikasikan, jurnalis wajib meminta konfirmasi atau klarifikasi dari narasumber terkait fakta atau pernyataan yang akan dimuat, untuk menghindari kesalahan atau misinformasi.

e) Proses Editorial dan Pengecekan Fakta

Setiap berita melewati proses editorial yang ketat, di mana editor memeriksa ulang semua fakta, kutipan, dan data yang disajikan. Proses ini bertujuan memastikan tidak ada informasi yang salah atau menyesatkan yang lolos ke publikasi.

f) Verifikasi Visual dan Digital

Untuk berita berbasis foto atau video, dilakukan pengecekan waktu, lokasi, serta keaslian visual melalui metadata atau sumber digital lain. Ini penting untuk menghindari manipulasi atau penyalahgunaan gambar

g) Validasi Informasi

Validasi adalah tahap akhir, memastikan bahwa semua data yang telah diverifikasi memang benar dan layak untuk dipublikasikan. Validasi juga berarti memastikan berita sudah memenuhi standar etika dan profesionalisme jurnalistik.

Proses verifikasi dan validasi informasi meliputi pengumpulan data dari sumber terpercaya, cross-check antar sumber, pemeriksaan akurasi dengan checklist, konfirmasi ke narasumber, pengecekan editorial, verifikasi visual, dan validasi akhir sebelum publikasi. Proses ini sangat penting untuk menjaga akurasi, objektivitas, dan kredibilitas berita, serta mencegah penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan.

4. Era Digital dan Digitalisasi Penyiaran TVRI Sulsel

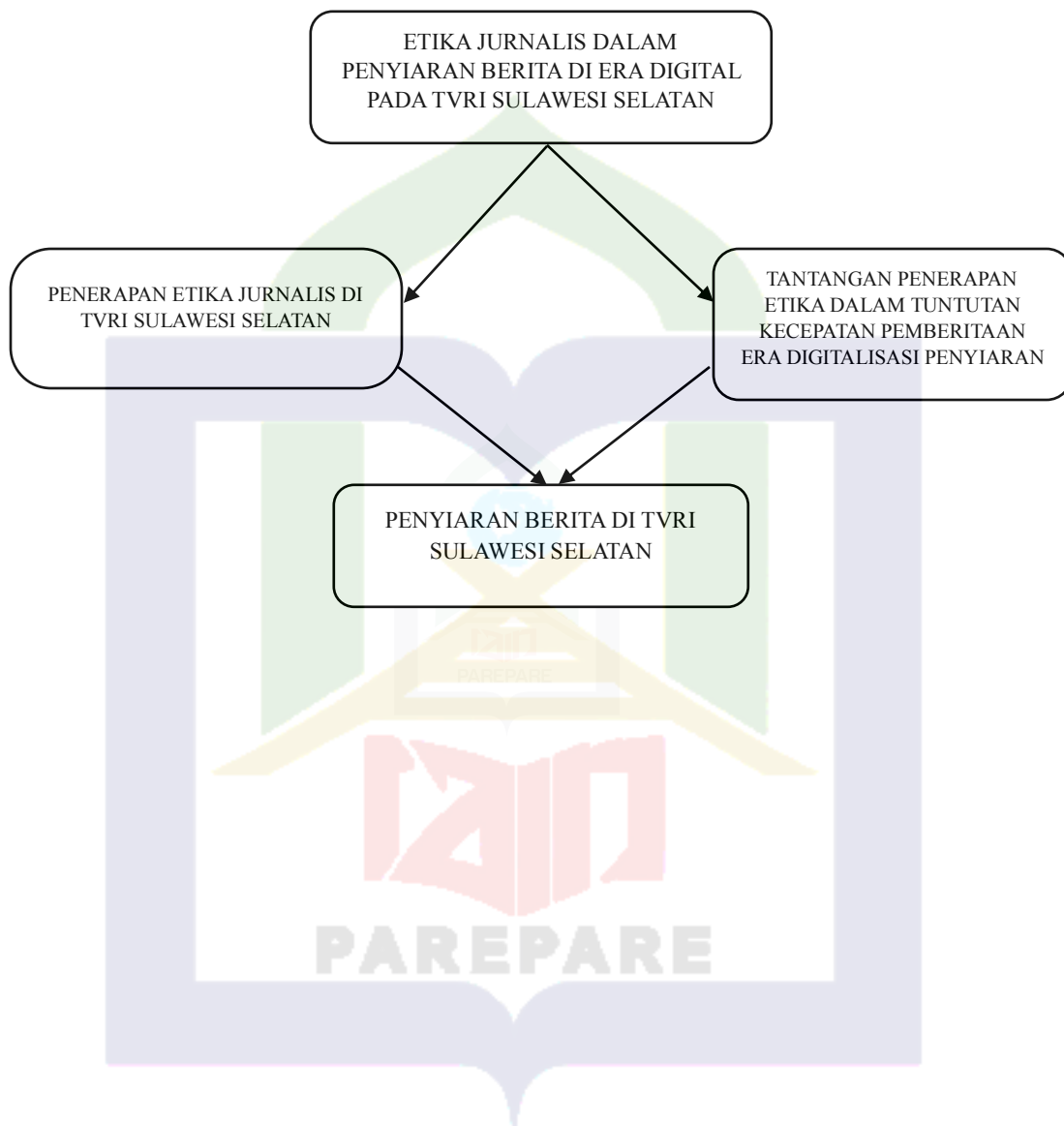
Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi, terutama komputer dan internet, menjadi bagian integral dan dominan dalam kehidupan manusia. Pada era ini, informasi dapat diakses dan disebarluaskan dengan cepat melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, smartphone, dan tablet, yang mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi secara signifikan. Era digital diawali pada akhir abad ke-20 dengan hadirnya internet yang menjadi fondasi inovasi teknologi dan transformasi di berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan sosial.¹⁶

Digitalisasi penyiaran merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas siaran dan memperluas jangkauan informasi. Bagi TVRI Sulsel, proses ini menjadi upaya penting agar tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi media. Melalui digitalisasi, TVRI Sulsel tidak hanya meningkatkan aspek teknis siaran, tetapi juga mampu berinovasi dalam konten dan layanan interaktif, sehingga dapat bersaing dengan media digital dan platform streaming yang kini lebih diminati masyarakat.

Selain meningkatkan kualitas teknis, digitalisasi penyiaran memungkinkan TVRI Sulawesi Selatan mengembangkan konten yang lebih beragam dan sesuai dengan karakteristik lokal Sulawesi Selatan. Dengan dukungan teknologi digital, TVRI Sulawesi Selatan dapat menyajikan program yang lebih informatif dan edukatif, menonjolkan potensi budaya dan sosial daerah, sehingga memberikan nilai tambah bagi pemirsa di tingkat regional dan nasional. Transformasi ini juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam operasional media publik.

¹⁶ Bit Telkom University, "Transformasi Digital: Tren dan Tantangan di Era Teknologi Informasi

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare tanpa mengabaikan karya metodologis lainnya. Metode penelitian yang diuraikan dalam buku ini meliputi beberapa bagian yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tujuan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹⁷

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.¹⁸ Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara deskriptif sebelum memberikan interpretasi kualitatif. Jadi, data penelitian yang dikumpulkan bersifat konseptual. Menurut Taylor yang dikutip Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan kemungkinankemungkinan mengenai apa yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.¹⁹

Penelitian kualitatif yang berpijak pada filsafat postpositifisme, melakukan penelitian terhadap kondisi benda-benda alam (bukan eksperimen). Peneliti menggunakan alat utama dalam melakukan penelitian, dan analisis data dilakukan

¹⁷ Tim Penyusun, 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020' (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). h.44

¹⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). h.12

¹⁹ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019. h.11

secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generasi. Penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam hal ini. Data yang dikumpulkan akan diperiksa dan disajikan dalam format yang lengkap.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau lingkungan di mana penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan di TVRI Sulsel yang terletak di Jl. Pajonga Dg. Ngalle No.14, Mario, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90122.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai setelah proposal diseminarkan dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap penelitian. Sebagai bagian dari persyaratan administratif, penulis harus memperoleh surat izin dari kantor jurusan dan pemerintah setempat (lokasi penelitian) sebelum memulai penelitian. Rentang waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini adalah selama 1 (satu) bulan, yang dihitung setelah proposal diseminarkan dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan penelitian pada tujuan utama, yaitu mengumpulkan dan mencari informasi yang relevan, serta menjadi pedoman dalam melakukan pembahasan atau analisis agar penelitian dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, fokus ini juga membantu mengidentifikasi kendala

ruang yang mungkin muncul dalam proses pengembangan penelitian. Dengan adanya fokus yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga menghindari ketidaksengajaan atau pemborosan dalam proses pengembangan penelitian.

Penelitian ini fokus pada tantangan yang dihadapi oleh jurnalis di TVRI Sulsel Kota Makassar, khususnya dalam peran mereka mempertahankan etika komunikasi penyiaran berita televisi di era digitalisasi penyiaran. Penulis akan menganalisis bagaimana jurnalis di TVRI Sulsel menjaga etika komunikasi dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan prinsip etika di tengah pesatnya digitalisasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran jurnalis dalam menjaga etika komunikasi serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip etika di era digital.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data ini adalah kualitatif yaitu datanya berupa kata-kata dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka hanya digunakan sebagai penelitian penelitian di perpustakaan atau biasa disebut dengan penelitian keperpustakaan.²⁰ Data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dokumen atau observasi yang diidentifikasi dalam catatan lapangan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikumpulkan tidak bersifat kuantitatif dan tidak menggunakan alat pengukur statistik.

²⁰ H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). h.3

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data ini mencakup informasi yang diperoleh baik melalui responden maupun dokumen dalam berbagai bentuk, seperti statistik atau sumber lainnya yang relevan untuk tujuan penelitian. Berdasarkan asalnya, data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber atau objek penelitian yang bersangkutan. Contohnya adalah wawancara mendalam dengan jurnalis TVRI Sulawesi Selatan.

Tabel 3.1: Sumber data primer penelitian

No.	Kriteria Informan	Jumlah
1.	Katim TVRI Sulawesi Selatan	2 Orang
2.	Produser TVRI Sulawesi Selatan	1 Orang
3.	Reporter TVRI Sulawesi Selatan	2 Orang
Total		5 Orang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan untuk tujuan lain selain menyelesaikan masalah penelitian. Data ini dapat ditemukan dengan cepat dan mudah, seperti dokumen, artikel, jurnal penelitian, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data Dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat krusial dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan. Proses pengumpulan data sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi dilakukan menggunakan berbagai metode dan teknik yang berasal dari beragam sumber. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dan pencacatan yang sistematis terhadap gejalagejala yang diteliti.²¹ Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Sebagai peneliti, hari ini kami melakukan kegiatan pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu proses yang sangat menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian. Pengumpulan data dan informasi Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini teknik

²¹ Adi Kusumastuti and Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019). h.10

pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelitian dokumentasi.

Observasi partisipan dan non-partisipan dilakukan beberapa kali sesuai dengan konteks masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari observasi yang berulang adalah untuk memahami responden dengan lebih baik, sehingga mereka dapat bertindak secara alami dan memberikan informasi yang jujur (bukan dibuat-buat). Untuk keperluan penelitian ini, hasil pengamatan direkam dalam bentuk foto, yang kemudian dianalisis dan digunakan untuk pembahasan lebih lanjut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka, di mana pertanyaan diberikan secara lisan dan respon juga diberikan secara verbal. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi l

Karena fokus pada pengumpulan data, wawancara memainkan peran penting dalam penelitian. Secara umum, wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan jurnalis untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menjaga etika komunikasi. Jumlah informan yang diwawancarai disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi Merujuk pada proses pencatatan, perekaman, atau pengarsipan informasi dalam bentuk tertulis atau visual. Dokumentasi memainkan peran penting dalam berbagai sektor, termasuk bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, pemerintahan,

dan lainnya. Tujuan utama dari dokumentasi adalah untuk menyediakan catatan yang jelas, terorganisir, dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan efektif. Dengan adanya dokumentasi yang baik, transfer pengetahuan dapat dilakukan dengan lebih lancar, serta informasi dapat tersimpan dan disebar

F. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya, uji keabsahan data tidak hanya digunakan untuk membantah pandangan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitian kualitatif. Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta untuk memverifikasi kebenaran dan validitas

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.²² Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode dalam penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi untuk memverifikasi, memperkuat, atau melengkapi data atau temuan yang ada. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan keakuratan dan ketepatan data, serta mengurangi kemungkinan bias yang dapat muncul jika hanya mengandalkan satu sumber informasi saja.

²² Imam Machali, 'Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)' (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan ..., 2021). h.9

2. Member Checking

Member check adalah proses dalam penelitian kualitatif di mana peneliti memverifikasi atau memvalidasi temuan dan interpretasi yang diperoleh dengan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti tentang data atau pengalaman partisipan sesuai dengan perspektif mereka.

Dalam member check, peneliti dapat menyajikan hasil wawancara, catatan lapangan, atau temuan sementara kepada partisipan dan meminta umpan balik mereka. Partisipan kemudian mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi, mengukur, atau menambahkan informasi yang dapat memperkaya atau memperjelas pemahaman peneliti.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan mengenai peran jurnalis dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga etika komunikasi. Rekomendasi akan disampaikan untuk meningkatkan praktik jurnalistik di TVRI Sulawesi Selatan, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sambil tetap mematuhi standar etika komunikasi. Kesimpulan sementara yang diambil masih dapat berubah jika ditemukan bukti yang kuat dalam proses pengumpulan data berikutnya, yang disebut verifikasi data. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lokasi, maka kesimpulan tersebut akan dianggap kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, sehingga melaporkan hasil penelitian²³. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya agar mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis bertujuan untuk menarik kesimpulan yang spesifik atau dari fakta-fakta umum tentang suatu fenomena dan menggeneralisasikan fakta-fakta tersebut menjadi suatu peristiwa atau data yang mempunyai indicator yang sama dengan fenomena yang di maksud. Mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, dengan cara mereduksi data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan, serta menambahkan data yang dianggap kurang. Data yang dikumpulkan di lapangan bisa sangat banyak. Mereduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, mencari tema dan pola. Dengan cara ini, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan dan mempelajari data tambahan jika diperlukan.²⁴

²³ H R Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi: Tahun 2015* (Deepublish, 2020). h.8

²⁴ Noor. h.8

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Maka peneliti perlu memiliki rencana kerja berdasarkan apa yang peneliti pahami. Dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif juga dapat dalam bentuk non verbal seperti table, grafik, diagram dan matriks. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang diorganisasikan ke dalam kategori atau kelompok yang diperlukan.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk memastikan validasi yang dihasilkan.²⁵ Hal ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk pengecekan ulang terhadap data dan analisis data yang telah dilakukan, melakukan tringlasi dengan menggunakan metode atau sumber data yang berbeda, serta merekomendasikan riset kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama. Dengan melakukan verifikasi ini, kesimpulan penelitian dapat diandalkan dan dapat dianggap sebagai jawaban yang valid terhadap masalah riset yang diteliti.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan memverifikasi data. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data tahap berikutnya. Proses pengumpulan bukti ini disebut verifikasi data. Jika kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan ketika

²⁵ Noor.h.5

peneliti kembali ke tempat kejadian, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah di paparkan pada bagian pendahuluan penelitian, rumusan masalah yang menjadi rujukan hasil penelitian yaitu terkait dengan bagaimana tantangan yang dihadapi jurnalis TVRI Sulsel dalam menjaga etika jurnalistik di era digital dan bagaimana strategi TVRI Sulsel dalam mengantisipasi penyebaran berita hoaks dan menjaga akurasi informasi. Kedua hasil penelitian ini dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan setelah dikeluarkannya surat izin meneliti oleh pihak kampus, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dimana pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan rinci dampak dan bentuk yang dihasilkan dengan adanya Pembangunan pariwisata Pulau Dutungan di wilayah yang akan diteliti.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan etika jurnalis dalam penyiaran berita di era digital pada TVRI Sulawesi selatan, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dalam menghadapi tekanan digitalisasi terhadap standar etika jurnalistik?

a. Komitmen pada Akurasi dan Verifikasi Informasi

Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan tetap memegang teguh prinsip akurasi dalam penyajian berita di tengah tekanan digitalisasi yang serba cepat. Komitmen ini diwujudkan dengan melakukan verifikasi secara ketat sebelum informasi disiarkan. Walaupun era digital menuntut kecepatan, TVRI tidak mengorbankan keakuratan sehingga menjaga kredibilitas sebagai lembaga penyiaran publik. Penekanan pada verifikasi menghindarkan terjadinya kesalahan informasi yang bisa merusak kepercayaan masyarakat kepada media.

Selain itu, para jurnalis juga berusaha menghadirkan berita yang tidak hanya faktual, tetapi juga berimbang. Ini berarti berupaya menghindari bias dan sensasionalisme yang kerap terjadi di media lain demi menarik perhatian. Komitmen ini menunjukkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik yang menempatkan objektivitas sebagai landasan utama, walaupun berhadapan dengan persaingan media digital yang sangat kompetitif.

Dalam praktiknya, proses verifikasi tidak hanya dilakukan oleh wartawan di lapangan tapi juga melibatkan editor dan produser berita yang memeriksa ulang kebenaran dan kelengkapan data. Langkah ini memperkuat kontrol mutu berita sejak dari pengumpulan hingga penayangan sehingga mencegah penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Dalam praktiknya, proses verifikasi tidak hanya dilakukan oleh wartawan di lapangan tapi juga melibatkan editor dan produser berita yang memeriksa ulang kebenaran dan kelengkapan data. Langkah ini memperkuat kontrol mutu berita sejak dari pengumpulan hingga penayangan sehingga mencegah penyebaran informasi palsu atau hoaks.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chaidir Maskur:

“Saya biasa kalau mau buat berita itu mulai dulu dari cari informasi yang jelasji sumbernya. Tidak bisa ki langsung tulis dari satu orang saja, harus ada dua atau lebih supaya berimbang. Setelah itu kita verifikasi ulang di lapangan, tanya mi saksi atau pihak terkait. Kalau sudah selesai liputan, saya susun naskahnya dan kasihmi masuk ke editor. Di situ dicek lagi, apakah sudah sesuai dengan fakta atau tidak, terus apakah ada yang bisa langgar kode etik. Jadi tidak bisa langsung tayang begitu saja, harus lewat proses berlapis”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa jurnalis TVRI Sulawesi Selatan sangat menekankan pentingnya akurasi dan verifikasi informasi dalam penyajian berita guna menjaga kredibilitas lembaga penyiaran publik di tengah dinamika digitalisasi yang menuntut kecepatan. Proses verifikasi dilakukan secara

²⁶ Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

berlapis, mulai dari pengumpulan informasi yang berimbang dengan minimal dua sumber, pengecekan di lapangan terhadap saksi atau pihak terkait, hingga pengeditan ketat oleh editor dan produser untuk memastikan kebenaran dan kepatuhan pada kode etik jurnalistik. Pendekatan sistematis ini bertujuan menghindari kesalahan dan penyebaran hoaks, serta menegaskan komitmen TVRI Sulawesi Selatan dalam menyajikan berita yang faktual, objektif, dan dapat dipercaya masyarakat.

Informasi senada juga disampaikan oleh Hamdani Halim selaku Katim Produksi yang memberikan penjelasan terkait penerapan kode etik jurnalistik sebagai berikut:

“Kalau habis liput, tidak bisa langsung naik berita, wajib setor hasil liputan sama dokumentasi lengkap. Terus dicocokkan sama data pendukung. Sesudah itu, editor akan baca ulang dan tanya-tanya lagi kalau ada bagian yang kurang. Misalnya ada kalimat yang bisa bikin salah paham, di evaluasi dulu berita sebelum di on air”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan sangat menjunjung tinggi komitmen terhadap akurasi dan verifikasi informasi dalam proses penyajian berita, di mana setiap hasil liputan harus melalui proses verifikasi berlapis yang melibatkan wartawan, editor, dan produser untuk memastikan kebenaran serta kelengkapan data sebelum disiarkan. Proses ini juga mencakup pengecekan dokumen pendukung dan evaluasi ulang untuk menghindari kesalahan atau kalimat yang dapat menimbulkan salah paham, sehingga menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Pendekatan ini menunjukkan penerapan kode etik jurnalistik secara ketat serta upaya untuk menghadirkan berita yang faktual, berimbang, dan objektif meskipun menghadapi tekanan cepatnya perkembangan media digital.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Takdir:

“Buat saya, prinsip kebenaran informasi keterimbangan, menjunjung privasi narsum, dan tidak menyebarkan informasi yang merugikan. Kita tidak boleh gampang terpengaruh sama pihak luar, apalagi kalo ada tekanan dari narasumber penting. Berita itu harus murni dari fakta, bukan dari keinginan

²⁷ Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

orang tertentu. Meskipun kadang tidak enak, saya tetap pegang independensi.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jurnalis TVRI Sulawesi Selatan sangat berkomitmen menjaga akurasi dan verifikasi ketat dalam penyajian berita dengan melibatkan proses pemeriksaan berlapis dari wartawan lapangan, editor, dan produser untuk memastikan fakta yang disampaikan benar, berimbang, dan bebas dari bias atau tekanan eksternal. Mereka juga menempatkan penghormatan terhadap privasi narasumber dan independensi jurnalistik sebagai prinsip utama, sehingga berita yang disiarkan tidak hanya mengikuti fakta yang ada tanpa dipengaruhi kepentingan pihak manapun, sekaligus menjaga kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap media di tengah persaingan ketat di era digital.

Informasi senada juga diungkapkan oleh Ayu Amaliah:

“Di TVRI, kita kerja tidak sendiri. Semua berita harus lewat. Setelah itu baru diedit sama editor. Kalau ada bagian yang belum fix atau rawan, biasanya editor akan kembalikan dulu. Kita perbaiki lagi sampai dinilai aman. Dari situ saya paham, bahwa kode etik itu dijaga betul, bukan cuma formalitas.”²⁹

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa jurnalis TVRI Sulawesi Selatan sangat menekankan komitmen pada akurasi dan verifikasi ketat dalam penyajian berita dengan melibatkan proses pemeriksaan berlapis yang meliputi wartawan, editor, dan produser untuk memastikan kebenaran, kelengkapan, serta objektivitas informasi sebelum disiarkan. Proses ini bertujuan menjaga kredibilitas lembaga penyiaran publik dengan menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks, serta menegakkan kode etik jurnalistik secara serius, bukan sekadar formalitas. Kerja sama tim yang solid memastikan setiap berita mengalami proses koreksi berulang hingga layak tayang, sehingga menjaga kepercayaan masyarakat di tengah persaingan media digital yang sangat kompetitif.

²⁸ Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar 26 Juni 2025

²⁹ Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Hal yang sama juga disampaikan oleh Anugrah Eko Setiawan mengatakan bahwa:

“Ya kita pasti memantau, langkah pertamanya adalah melihat dan memeriksa naskah apakah sudah cocok dengan liputan apa yang diambil, yang kedua gambar atau video kita lihat apakah ini sudah layak tayang atau tidak karena itu melalui proses editing. Disitulah kita tidak melanggar kode etik.”³⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan sangat menegakkan prinsip akurasi dan objektivitas dalam penyajian berita di tengah tekanan kecepatan digitalisasi. Proses verifikasi yang ketat dilakukan secara menyeluruh oleh wartawan, editor, dan produser guna memastikan kebenaran, kelengkapan, serta kesesuaian antara naskah dengan materi liputan, termasuk gambar dan video yang sebelum ditayangkan melalui tahap editing yang ketat. Pendekatan ini menunjukkan komitmen TVRI Sulsel menjaga kredibilitas dan integritas pemberitaan dengan menghindari kesalahan informasi atau pelanggaran kode etik, sehingga mampu memberikan berita yang faktual, berimbang, dan terpercaya bagi masyarakat.

Penelitian mengenai komitmen jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dalam menjaga akurasi dan verifikasi informasi menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung, yang memberikan gambaran komprehensif terhadap kebijakan redaksional dan praktik verifikasi berlapis untuk memastikan berita yang faktual, berimbang, dan objektif. Studi ini menegaskan pentingnya proses verifikasi ketat dalam menghadapi tuntutan kecepatan era digital serta kebutuhan untuk menghindari penyebaran hoaks, sehingga menjaga kredibilitas sebagai lembaga penyiaran publik.

Secara teoritis, praktik ini berkaitan dengan teori tanggung jawab pers yang menempatkan media sebagai penyedia informasi yang benar dan berimbang demi kepentingan masyarakat, dimana jurnalis TVRI menerapkan kode etik jurnalistik dengan fokus pada akurasi, independensi, dan penghormatan terhadap narasumber.

³⁰ Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

Proses verifikasi yang melibatkan wartawan, editor, dan produser menjadi implementasi nyata dari tanggung jawab tersebut, sekaligus menjaga integritas di tengah tekanan kecepatan dan persaingan di dunia media digital.

Selain itu, kebijakan redaksional TVRI Sulawesi Selatan yang memprioritaskan isu penting dan menarik sesuai dengan teori agenda setting menegaskan peran media dalam menentukan prioritas isu bagi publik melalui pemberitaan yang terverifikasi dan berimbang. Penolakan terhadap sensasionalisme dan upaya mempertahankan objektivitas memperkuat fungsi media dalam mengarahkan agenda publik secara bertanggung jawab, tanpa pengaruh kepentingan eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa, TVRI Sulawesi Selatan menegaskan komitmen pada akurasi dan verifikasi informasi melalui proses sistematis mulai dari pengumpulan data minimal dua sumber, pengecekan lapangan, hingga revidi oleh editor dan produser. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang menjaga objektivitas dan kepercayaan masyarakat di era digital.

b. Penyesuaian Prosedur Kerja dan Etika di Era Digital

Era digital membawa perubahan signifikan dalam cara kerja jurnalis, termasuk di TVRI Sulawesi Selatan. Mereka harus menyesuaikan prosedur kerja agar tetap relevan terhadap dinamika konsumsi berita yang cepat dan platform penyebaran yang beragam, seperti media sosial. Penyesuaian ini mencakup pengembangan SOP baru yang melibatkan prosedur verifikasi yang lebih cepat tetapi tetap teliti.

Jurnalis juga dilatih untuk memahami batasan-batasan etika di platform digital, seperti menjaga netralitas dan tidak terjebak pada praktik sensationalism hanya demi meraih klik atau penonton. Pemahaman ini penting untuk tetap menjaga reputasi lembaga sebagai media informasi yang terpercaya, di tengah tekanan agar konten lebih viral dan mengundang perhatian luas.

Adaptasi yang dilakukan oleh TVRI Sulsel juga terlihat dari penggunaan teknologi siaran langsung di media sosial. Sementara penggunaan platform baru membuka peluang menjangkau audiens lebih luas dan interaktif, jurnalis tetap dikenakan kode etik yang ketat dalam menyajikan informasi secara langsung agar tidak menyebarkan berita yang belum terkonfirmasi.

Selain itu, komunikasi internal dan rapat redaksi terus disesuaikan agar isu dalam pemberitaan tetap relevan namun juga berpedoman pada kebijakan redaksi yang mengutamakan kualitas dan kredibilitas. Ini mencerminkan bagaimana TVRI Sulsel berusaha menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai jurnalistik klasik.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Saudara Chaidir Maskur

“Di TVRI, kita selalu diingatkan bahwa cepat itu bukan tujuan utama, tapi benar dan akurat. Kita memang tidak bisa hindari tekanan publikas cepat, apalagi kalau ada berita besar. Tapi redaksi punya aturan jelas tidak tayang kalau belum verifikasi. Saya pernah buru-buru mau kasi naik berita banjir, tapi editor stop karena belum lengkap data dari BPBD. Jadi meskipun semua media sudah naikan, kita tetap tahan sampai semua data aman. Itu bentuk komitmen ki terhadap akurasi.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan berupaya beradaptasi dengan dinamika era digital dengan mengembangkan prosedur kerja dan teknologi penyiaran yang inovatif, dengan tetap berpegang pada prinsip akurasi dan verifikasi berita sebelum disiarkan. Meskipun menghadapi tekanan untuk mempublikasikan berita dengan cepat, tim redaksi TVRI Sulawesi Selatan mengutamakan akurasi dan kelengkapan data, serta menolak menyiarkan berita yang belum terverifikasi demi menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik. Hal ini mencerminkan komitmen kuat mereka untuk memadukan inovasi digital dengan standar etika jurnalistik klasik, memastikan media tetap relevan dan bertanggung jawab dalam menyajikan informasi di era media sosial.

³¹ Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

Hal senada juga disampaikan oleh Hamdani Halim:

“Kalau ada breaking news, biasanya tim langsung dibagi dua. Ada yang ambil gambar dan info cepat, ada yang khusus untuk verifikasi ke sumber resmi. Jadi sambil liputan, kita juga pastikan semua info dicek baik-baik. Meski terkesan lambat, tapi kita tidak pernah korbankan etika hanya karena mau tayang duluan. TVRI memang punya reputasi melakukan berita melalui medsos”.³²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan mengadaptasi kerja jurnalistik di era digital dengan tetap mengutamakan verifikasi dan kode etik, bahkan saat menghadapi berita terkini. Tim dibebani untuk memastikan pengumpulan data dengan cepat sekaligus melakukan verifikasi ke sumber resmi secara bersamaan. Meskipun proses ini mungkin membuat TVRI terkesan lebih lambat dibandingkan media lain, mereka tidak mengorbankan etika demi kecepatan tayang, bahkan saat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan berita. Hal ini menunjukkan komitmen TVRI Sulsel untuk menjaga reputasi sebagai media terpercaya yang menjunjung tinggi akurasi dan etika dalam pemberitaan digital.

Hal senada juga disampaikan oleh Suparman:

“Saya rasa cara TVRI menghadapi tekanan itu dengan perkuat tim redaksi. Jadi semua informasi tidak langsung tayang dari reporter, tapi harus melewati tahapan: verifikasi, penyuntingan, dan rapat rundown. Di situ kita bisa saring mana yang layak tayang. Kadang memang berita yang viral kita simpan dulu. Kita kaji ulang, kalau memang penting dan benar, baru tayang. Kalau cuma sensasi, lebih baik tidak usah naik. Jadi strategi kita lebih ke ketegasan dalam proses internal dan kita disini mengutamakan “akurasi lebih utama dari kecepatan.”³³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan menghadapi tekanan era digital dengan memperkuat proses internal di tim redaksi melalui tahapan verifikasi, penyuntingan, dan rapat rundown sebelum sebuah berita

³² Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

³³ Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar 26 Juni 2025

ditayangkan. Pendekatan ini memastikan bahwa hanya informasi yang benar, penting, dan layak yang disebarluaskan, sementara berita viral yang bernuansa sensasionalisme sengaja ditunda atau tidak ditayangkan. Strategi ini menegaskan komitmen TVRI Sulsel untuk mengutamakan akurasi dan kualitas pemberitaan daripada kecepatan, guna menjaga kredibilitas dan integritas media di tengah dinamika konsumsi berita yang cepat dan beragam platform digital.

Sejalan yang di sampaikan oleh Saudari Ayu Amaliah:

“Antisipasinya adalah TVRI ikut memiliki akun berita media sosial namun yang ditayangkan berita yang tidak hoaks atau sudah terverifikasi.”³⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan beradaptasi dengan era digital melalui pemanfaatan platform media sosial sebagai salah satu saluran penyebaran berita, namun dengan ketat menegakkan prinsip verifikasi agar hanya berita yang telah terkonfirmasi kebenarannya dan terbebas dari hoaks yang dipublikasikan. Langkah ini menunjukkan komitmen TVRI Sulsel dalam menjaga kredibilitas dan integritas pemberitaan sekaligus memanfaatkan inovasi teknologi untuk menjangkau audiens lebih luas tanpa mengorbankan kualitas dan etika jurnalistik. Dengan demikian, TVRI mampu menyeimbangkan tuntutan perkembangan digital dengan nilai-nilai jurnalistik tradisional yang bertanggung jawab.

Hal senada juga disampaikan oleh Anugrah Eko Setiawan:

“Kita lihat dulu konteksnya berita apa yang kita ambil, kalau misalnya beritanya Presiden datang ke Makassar itu perlu kecepatan. Jadi yang diutus tim yang peliputan pekerjaannya cepat, karna kalau presiden kan tidak boleh lama lama beritanya.”³⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan secara adaptif menyesuaikan prosedur kerja jurnalistik di era digital dengan

³⁴ Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

³⁵ Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

mempertimbangkan konteks dan urgensi setiap berita. Untuk berita yang membutuhkan kecepatan tinggi, seperti kedatangan presiden, TVRI mengerahkan tim khusus yang bekerja cepat tanpa mengorbankan akurasi. Meskipun demikian, prinsip verifikasi dan kode etik tetap dijaga dengan ketat dalam setiap proses peliputan dan penyajian berita. Pendekatan ini menunjukkan upaya TVRI Sulsel dalam menyeimbangkan tuntutan kecepatan informasi dengan kualitas dan kredibilitas pemberitaan, sebagaimana nilai-nilai jurnalistik klasik yang dipertahankan di tengah inovasi digital.

Penelitian ini mengkaji bagaimana TVRI Sulawesi Selatan menyesuaikan prosedur kerja dan etika jurnalistik di era digital yang ditandai oleh tuntutan kecepatan penyajian berita dan beragamnya platform digital, khususnya media sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian menyoroti pengembangan SOP baru yang mengedepankan keseimbangan antara kecepatan dan ketelitian verifikasi berita, guna menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik tanpa mengorbankan akurasi dan kode etik jurnalistik.

Secara teori, praktik ini erat kaitannya dengan teori tanggung jawab pers, dimana media wajib menyajikan informasi yang akurat, etis, dan berimbang. TVRI menjalankan prinsip ini dengan menerapkan verifikasi berlapis, menolak berita sensasional dan viral yang belum terkonfirmasi, serta memastikan konten di segala platform sudah teruji kebenarannya. Selain itu, dari perspektif teori agenda setting, media berperan tidak hanya sebagai penyampai fakta, tetapi juga penentu isu penting bagi publik melalui seleksi berita yang verifikasi dan relevan, menolak tekanan eksternal dan sensasi.

Kesimpulannya, TVRI Sulawesi Selatan secara responsif mengadaptasi prosedur kerja dan etika jurnalistik di era digital dengan mengembangkan instruksi kerja yang menyeimbangkan kecepatan dan ketelitian verifikasi. Pendekatan ini mencerminkan teori tanggung jawab pers dan agenda setting, sekaligus

memungkinkan TVRI mempertahankan kredibilitas dan integritas pemberitaan di tengah persaingan media digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai jurnalistik klasik sebagai dasar profesionalisme.

2. Bagaimana tantangan penerapan etika jurnalis wartawan TVRI Sulsel dalam digitalisasi penyiaran

a. Dilema menghadapi tekanan cepat

Transformasi digital yang dilakukan TVRI Sulawesi Selatan menghadirkan tantangan yang signifikan bagi para jurnalis, terutama dalam menghadapi tekanan untuk menyampaikan berita secara cepat dan akurat. Dengan layanan penyiaran multi-platform dan penggunaan fitur siaran langsung di platform media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Instagram, para jurnalis sibuk menyampaikan berita dengan cepat agar tetap relevan dengan khalayak yang mencari informasi terkini. Namun, kecepatan ini dapat menimbulkan risiko penyebaran berita yang belum terverifikasi, yang berpotensi menimbulkan hoaks atau misinformasi yang merugikan masyarakat.

Konvergensi media digital ini menuntut jurnalis TVRI Sulawesi Selatan untuk senantiasa melakukan pengecekan dan verifikasi fakta secara cepat. Tekanan untuk menyiarkan berita secara cepat berbanding lurus dengan potensi kesalahan dan pelanggaran etika jurnalistik. Selain kecepatan, fitur interaktif yang memungkinkan pemirsa memberikan komentar langsung juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas dan objektivitas berita. Kritik publik dapat menjadi pedang bermata dua, memberikan umpan balik yang konstruktif sekaligus berpotensi menarik perhatian pada berita yang sensasional dan kontroversial.

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, jurnalis harus menghadapi dilema antara menjaga integritas jurnalistik dan tuntutan industri akan kecepatan maksimal. Penyiar harus mampu mengelola dan menyaring sumber berita agar terhindar dari penyebaran hoaks, terutama dengan maraknya sumber informasi dari media sosial yang belum tentu kredibel. Keberadaan tim redaksi media baru khusus

di TVRI Sulawesi Selatan merupakan langkah strategis untuk meminimalkan risiko ini dan memperkuat verifikasi berita sebelum disiarkan.

Tekanan ini juga menuntut jurnalis untuk memiliki pemahaman etika yang kuat, di mana mereka harus memilih antara kecepatan dan kebenaran. Jika salah satu diabaikan, reputasi penyiar dapat terdampak negatif. Oleh karena itu, jurnalisisme di era digital menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan komitmen terhadap kode etik yang ketat dalam setiap proses produksi berita.

Salah satu jurnalis, Chaidir Maskur, menjelaskan bahwa setiap berita yang ia buat harus melalui pemeriksaan ketat:

“Tantangan paling berat sekarang itu kecepatan informasi, dek. Semua orang bisa jadi “wartawan” di media sosial. Kadang berita hoaks lebih cepat menyebar daripada berita yang benar. Nah, kita di TVRI harus tahan ki, tidak boleh terburu-buru kasih naik informasi kalau belum jelas. Kadang publik desakmi, tanya, “kenapa belum tayang juga TVRI?” Padahal kita sementara verifikasi. Jadi kita ini harus hadapi tekanan luar, tapi tetap jaga etika. Harus berani bilang, “belum bisa tayang karena belum pasti datanya.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam era transformasi digital adalah tekanan untuk menyampaikan berita dengan cepat di tengah maraknya informasi yang bisa muncul dari siapa saja di media sosial. Ia menekankan pentingnya kesabaran dan ketegasan untuk tidak langsung menayangkan berita sebelum data dan sumbernya benar-benar jelas dan terverifikasi, meskipun ada desakan dari publik agar berita segera disiarkan. Hal ini menunjukkan komitmen jurnalis TVRI untuk menjaga integritas dan etika jurnalistik di tengah tekanan cepatnya penyebaran informasi, termasuk berita hoaks.

Hal serupa juga tegaskan oleh Pak Hamdani:

“Tantangan digital sekarang itu dua: informasi terlalu cepat dan hoaks terlalu banyak. Di lapangan kadang orang datang bilang, ‘Sudah viral itu di TikTok,’

³⁶ Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

padahal belum tentu benar. Tapi publik sudah percaya karena ramai. Itu mi yang bikin kerja jurnalis makin berat. Kita harus bersaing dengan media sosial, tapi kita tidak bisa kerja asal. Kita ada prosedur, ada verifikasi, jadi meskipun terlambat sedikit, kita tetap prioritaskan kebenaran.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di era transformasi digital, jurnalis menghadapi dilema besar antara tekanan untuk menyampaikan berita secara cepat dan kewajiban menjaga akurasi serta integritas jurnalistik. Meskipun informasi tersebar sangat cepat dan hoaks mudah viral di media sosial, jurnalis tetap harus mengikuti prosedur verifikasi ketat sebelum menayangkan berita. Mereka lebih mengutamakan kebenaran daripada kecepatan, meskipun ini berarti berita kadang terlambat dibandingkan informasi yang sudah viral di platform digital. Dengan demikian, TVRI Sulawesi Selatan berkomitmen menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi, kecepatan penyampaian, dan etika jurnalistik demi memberikan informasi yang akurat dan terpercaya bagi masyarakat.

Sejalan denga napa yang dikatakan Suparman:

“Reporter TVRI itu harus sabar. Tidak bisa seperti media online yang bisa langsung tulis dan upload. Kita harus tunggu konfirmasi, kadang narasumber susah dihubungi, tapi itumi resikonya. Kalau saya pribadi selalu ingat prinsip: publikasi cepat tapi salah itu bahaya. Jadi lebih baik telat sedikit daripada menyesal ki nanti karena sudah siarkan berita yang keliru.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi dilema antara tekanan penyampaian berita yang cepat dan risiko penyebaran hoaks, jurnalis dituntut untuk mengedepankan kesabaran dan ketelitian dalam proses verifikasi. Mereka memahami bahwa konfirmasi dari narasumber yang sulit dihubungi memang memperlambat proses penyiaran, tetapi hal ini merupakan langkah penting untuk menjaga integritas dan akurasi berita. Prinsip utama yang dipegang adalah lebih baik terlambat mempublikasikan berita daripada menyebarkan

³⁷ Hamdani, Katim Produksi, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

³⁸ Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

informasi yang salah, demi menjaga reputasi media dan memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada publik di era digital yang penuh tantangan ini.

Ayu Amaliah menambahkan bahwa:

“Saya kadang rasa terburu-buru ka kasih naik berita. Tapi kalo di TVRI tidak bisa langsung naik kalau belum selesai verifikasi. Ada prosedurnya kantor dek, jadi biar lambat yang penting berita betul-betul akurat. Tapi dari situmi kadang masyarakat bandingkanmi sama media online yang adami beritanya duluan. Mereka pikir kita ini lambat, padahal kita tidak mau sembarang publish berita yang belum jelas.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tekanan untuk menyampaikan berita dengan cepat di era transformasi digital, TVRI tetap mengedepankan proses verifikasi yang ketat dan prosedur redaksi yang jelas demi memastikan akurasi berita. Meskipun kecepatan penyampaian menjadi tantangan, apalagi dengan perbandingan dari masyarakat terhadap media online yang lebih cepat, TVRI memilih untuk tidak terburu-buru mempublikasikan berita sebelum seluruh data dan fakta benar-benar terverifikasi. Sikap ini menunjukkan komitmen jurnalis dan lembaga untuk menjaga integritas, kredibilitas, dan kualitas informasi demi menghindari penyebaran hoaks dan menjaga kepercayaan publik.

Pak Anugrah Eko Setiawan menyebut kecepatan dapat terhalang Ketika tidak mendapatkan jaringan:

“Kecepatan yang terhalang pertama kalau habis kuota, artinya begini, kita itu bisa meliput pakai apa saja. Kalaupun kita pakai HP terus mau mengirim dan tiba-tiba kuotanya habis atau signal yang tidak bagus pasti terhambat. Tapi meskipun lambat, tetap ki harus pastikan berita itu betul dulu. Apalagi kalau berita hoaks itu memang kita harus luruskan supaya masyarakat tahu bahwa jangan percaya dengan berita-berita yang tidak valid keberadaannya.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa media massa memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Dalam konteks kecepatan penyampaian berita yang dipacu oleh

³⁹ Ayu Amaliah, Produksi/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 juni 2025

⁴⁰ Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

teknologi digital dan tuntutan publik, tanggung jawab pers menjadi tantangan utama untuk menghindari penyebaran hoaks dan misinformasi. Jurnalis perlu menjalankan fungsi sosialnya dengan memastikan bahwa setiap berita yang dipublikasikan sudah melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan publik.

tekanan untuk menyampaikan berita dengan cepat di era digital merupakan tantangan serius yang dihadapi dalam praktik jurnalistik saat ini. Transformasi digital dan kehadiran media sosial sebagai platform informasi yang serba instan telah menciptakan ekspektasi dari publik agar berita dapat segera tayang. Namun, jurnalis TVRI menunjukkan sikap hati-hati dengan tetap menempatkan proses verifikasi sebagai prioritas utama sebelum berita dipublikasikan.

Dalam konteks ini, teori tanggung jawab pers menjadi sangat relevan untuk menjelaskan posisi dan komitmen etis yang diambil oleh jurnalis. Teori ini menyatakan bahwa pers memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyampaikan informasi yang akurat, adil, dan dapat dipercaya, bukan hanya memenuhi tuntutan pasar atau keinginan publik semata. Keputusan jurnalis TVRI untuk menunda publikasi hingga seluruh data terverifikasi menunjukkan bahwa mereka menempatkan kebenaran di atas kecepatan, sejalan dengan prinsip-prinsip tanggung jawab pers.

Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa tekanan eksternal baik dari masyarakat yang membandingkan media publik dengan media daring, maupun dari cepatnya arus informasi digital tidak menggoyahkan komitmen jurnalis untuk tetap mengedepankan etika dan prosedur. Mereka menolak untuk ikut-ikutan menyebarkan berita yang belum pasti hanya demi tampil cepat. Ini menjadi bukti bahwa tanggung jawab pers bukan sekadar konsep normatif, tetapi diterapkan secara nyata di tengah tantangan teknologi dan sosial yang kompleks.

Dengan demikian, dilema antara kecepatan dan akurasi dalam penyiaran berita telah dijawab oleh jurnalis TVRI Sulawesi Selatan melalui penerapan prinsip tanggung jawab pers. Mereka memilih untuk lebih lambat namun pasti, daripada cepat namun keliru. Sikap ini mencerminkan bahwa media publik seperti TVRI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran dan integritas dalam lanskap komunikasi digital yang semakin kompleks dan penuh risiko.

b. Pentingnya pelatihan dan sosialisasi etika dalam penggunaan teknologi

Pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi menjadi kebutuhan penting di era digitalisasi penyiaran TVRI Sulsel. Perubahan pola kerja yang menuntut jurnalis untuk mengelola berita lintas platform memerlukan penguasaan teknologi sekaligus kesadaran akan batasan etika agar pengambilan gambar dan penyajian berita tetap berkualitas dan bertanggungjawab.

Kameramen dan teknisi di TVRI Sulsel memiliki peran kunci dalam menjaga etika pengambilan gambar, khususnya dalam era di mana smartphone mudah digunakan oleh masyarakat untuk merekam dan menyebarkan informasi. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan yang berkesinambungan kepada jurnalis dan kalangan milenial sangat diperlukan agar mereka memahami batasan-batasan dalam pengambilan dan penyebaran gambar, seperti menjaga privasi narasumber, serta menghindari konten sensasional yang bisa menimbulkan konflik atau pelanggaran moral.

Pelatihan etika juga harus menyertakan pemahaman tentang risiko hoaks dan kesalahan informasi yang sering terjadi akibat tekanan teknologi digital. Peningkatan kapasitas para jurnalis dalam menilai, memverifikasi, dan menerima umpan balik dengan bijak akan membantu membangun proses penyiaran yang profesional dan beretika. Sosialisasi kode etik secara rutin bertujuan memastikan seluruh staf TVRI Sulsel memiliki komitmen yang sama dalam menjaga integritas penyiaran digital.

Selain itu, adanya struktur organisasi yang mendukung seperti pembentukan sub bagian khusus media sosial dan koordinator berita media baru, memperkuat sistem kerja yang memungkinkan pengawasan dan peningkatan mutu berita secara berkelanjutan. Sistem ini harus diiringi dengan pelatihan yang mendorong kemampuan adaptasi teknologi sekaligus pemahaman kode etik jurnalistik agar digitalisasi penyiaran tidak merusak kepercayaan publik

Chaidir menekankan bahwa pelatihan terkait etika jurnalistik merupakan bagian penting dalam menjawab tantangan digitalisasi. Ia menyatakan:

“Iyo, memang ada pelatihan di kantor. Biasanya setahun sekali atau kalau ada perubahan aturan. Kita diajar ki ulang soal kode etik jurnalistik, bagaimana cara verifikasi informasi, dan cara tangani berita hoaks. Pelatihan itu penting karena dunia digital cepat sekali berubah. Jadi supaya kita tidak ketinggalan, harus mi selalu update. Apalagi sekarang makin banyak sumber informasi yang belum tentu valid.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi menjadi elemen krusial bagi TVRI Sulawesi Selatan dalam menghadapi tantangan digitalisasi penyiaran. Perubahan pola kerja lintas platform menuntut tidak hanya penguasaan teknologi, tetapi juga kesadaran etis dalam setiap proses produksi berita, terutama dalam pengambilan dan penyebaran gambar. Pelatihan berkala yang mencakup kode etik, verifikasi informasi, dan penanganan hoaks sangat penting untuk menjaga integritas jurnalistik dan mencegah penyebaran konten yang tidak akurat atau melanggar privasi. Dengan dukungan struktur organisasi yang adaptif serta komitmen kolektif terhadap etika, TVRI Sulsel menunjukkan upaya serius dalam membangun penyiaran digital yang profesional dan terpercaya.

Pak Hamdani menambahkan bahwa:

“Tiap kali ada pelatihan nasional dari pusat, biasanya kami juga diikuti daring. Selain itu, redaksi lokal juga kadang buat diskusi kecil tentang etika

⁴¹ Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

penyiaran. Kita sharing pengalaman di lapangan dan saling kasih masukan. Terus kalau ada jurnalis baru, biasanya didampingi senior untuk belajar langsung praktik verifikasi. Jadi semacam pelatihan informal di lapangan juga jalan. Etika bukan cuma diajar, tapi dipraktikkan tiap hari.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi di TVRI Sulawesi Selatan menjadi elemen penting dalam menjaga profesionalisme dan integritas di era digital. Proses ini tidak hanya dilakukan secara formal melalui pelatihan daring dari pusat atau diskusi internal redaksi, tetapi juga berlangsung secara informal melalui pendampingan langsung di lapangan oleh jurnalis senior. Upaya ini bertujuan agar seluruh tim, termasuk kameramen dan teknisi, memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya menjaga privasi, menghindari konten sensasional, serta menerapkan prinsip verifikasi untuk menangkal hoaks. Dengan demikian, pelatihan etika yang berkelanjutan menjadi fondasi dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap kualitas penyiaran digital TVRI.

Suparman menyebut bahwa:

“Pelatihan terakhir saya ikut itu tentang peliputan sensitif dan bagaimana jaga identitas narasumber. Sangat membantuki, karena kadang di lapangan kita bingung ka bagaimana perlakuan yang tepat. Di pelatihan itu juga dikasih simulasi kasus. Misalnya kalau kita hadapi berita konflik atau bencana, bagaimana cara tampilkan tanpa eksploitasi. Jadi sangat membentuk cara pandang ki sebagai jurnalis.”⁴³

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan Suparman, dapat disimpulkan bahwa bahwa pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi menjadi elemen penting dalam mendukung profesionalisme jurnalis TVRI Sulsel di era digital. Dengan tantangan baru seperti tekanan publikasi cepat, kemudahan merekam via smartphone, serta risiko penyebaran hoaks, pelatihan

⁴² Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

⁴³ Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

etika yang berkesinambungan termasuk simulasi kasus sensitif seperti konflik dan bencana sangat membantu jurnalis memahami batasan moral, menjaga privasi narasumber, dan menghindari eksploitasi. Upaya ini, jika ditunjang dengan struktur organisasi yang mendukung dan penguatan divisi media digital, akan membentuk sistem penyiaran yang bertanggung jawab, adaptif terhadap teknologi, dan tetap menjaga kepercayaan publik.

Ayu Amaliah menegaskan bahwa:

“Biasanya kita adakan sosialisasi etika pas ada kejadian tertentu. Misalnya kalau ada kasus ralat berita, itu jadi pelajaran buat semua. Kita bahas apa yang salah, kenapa bisa terjadi, dan bagaimana hindarinya. Momen seperti itu sangat penting karena langsung berkaitan sama kerja harian. Kadang juga redaksi bagikan materi kode etik lewat grup internal, jadi bisa dibaca ulang kapan saja.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi menjadi aspek krusial dalam mendukung kualitas dan integritas penyiaran digital di TVRI Sulawesi Selatan. Di tengah tantangan era digital, para jurnalis, kameramen, dan teknisi dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami batasan etika dalam pengambilan dan penyebaran informasi. Edukasi yang berkesinambungan, termasuk diskusi kasus nyata dan distribusi materi kode etik secara internal, membantu membangun kesadaran kolektif untuk menghindari kesalahan informasi, menjaga privasi, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap media.

Sementara Anugrah Eko Setiawan menjelaskan:

“Kami memang ada pusat diklat pendidikan latihan khususnya di TVRI. Disana dididik jadi reporter, kameramen, dan editor.”⁴⁵

⁴⁴ Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

⁴⁵ Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tnggal 26 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa TVRI Sulawesi Selatan telah memiliki pusat pendidikan dan pelatihan yang secara khusus membina dan membekali sumber daya manusia seperti reporter, kameramen, dan editor. Keberadaan pusat diklat ini menjadi bagian penting dalam upaya TVRI untuk memastikan seluruh stafnya memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam aspek etika jurnalistik. Hal ini relevan dengan kebutuhan pelatihan dan sosialisasi etika dalam penggunaan teknologi di era digital, agar jurnalis mampu beradaptasi secara profesional dan tetap menjaga integritas penyiaran, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti hoaks, pelanggaran privasi, dan penyebaran konten sensasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jurnalis TVRI Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi merupakan pilar penting dalam menjaga integritas penyiaran di era digital. Transformasi digital telah mengubah pola kerja menjadi serba cepat dan lintas platform, sehingga dibutuhkan pemahaman etis yang kuat untuk memastikan bahwa proses pengambilan gambar dan penyampaian informasi tetap menjunjung prinsip tanggung jawab dan profesionalisme. Dalam hal ini, teori etika komunikasi relevan digunakan sebagai landasan untuk menilai bagaimana jurnalis mempraktikkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan komunikasinya.

Teori etika komunikasi menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak-hak individu dalam proses penyampaian pesan. Hal ini tercermin dalam upaya TVRI Sulsel untuk terus memberikan pelatihan berkala, baik secara formal melalui diklat dan pelatihan daring, maupun informal melalui diskusi redaksi dan pendampingan langsung di lapangan. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek penting seperti verifikasi informasi, penanganan berita hoaks, dan perlindungan privasi narasumber, yang semuanya merupakan bentuk nyata dari penerapan etika dalam komunikasi jurnalistik.

Selain itu, simulasi kasus yang diberikan dalam pelatihan seperti peliputan konflik atau bencana menunjukkan bagaimana etika komunikasi diterapkan dalam praktik, dengan menekankan pentingnya penyajian informasi yang tidak eksploitatif dan tetap menjaga martabat narasumber. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis jurnalis, tetapi juga membentuk cara pandang etis mereka dalam menghadapi dilema yang muncul di lapangan. Proses ini memperkuat kesadaran bahwa komunikasi jurnalistik tidak boleh lepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan struktur organisasi yang mendukung seperti pembentukan divisi media baru dan pusat pelatihan internal, TVRI Sulawesi Selatan menunjukkan komitmen kolektif terhadap praktik penyiaran yang etis. Dalam kerangka teori etika komunikasi, hal ini mencerminkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya dilihat dari efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga dari kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap dampak sosial dari informasi yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, TVRI tidak hanya menjalankan fungsi penyampaian berita, tetapi juga menjadi aktor moral yang menjaga nilai-nilai publik di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.

B. Pembahasan

1. Penerapan Jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dalam Menghadapi Tekanan Digitalisasi terhadap Standar Etika Jurnalistik

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kerja jurnalistik secara signifikan. Tekanan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik jurnalistik, terutama dalam kecepatan penyajian berita dan kemudahan akses informasi. Para jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan dihadapkan pada tuntutan produksi berita yang cepat dengan tetap menjaga standar etika jurnalistik, seperti akurasi fakta, pelaporan yang berimbang, dan independensi.

a. Komitmen pada Akurasi dan Verifikasi Informasi

Tekanan digitalisasi telah mengubah lanskap jurnalisme secara fundamental, memaksa media untuk berpacu melawan kecepatan informasi. Namun, di tengah gempuran ini, para jurnalis TVRI Sulawesi Selatan tetap teguh pada komitmen mereka terhadap akurasi dan verifikasi informasi sebagai landasan etika jurnalistik mereka.

Digitalisasi mengubah lanskap jurnalisme dengan kecepatan informasi yang tinggi namun menimbulkan risiko menurunnya verifikasi dan akurasi informasi. Dalam era digital, jurnalis menghadapi tekanan untuk menyajikan berita cepat sehingga berpotensi mengorbankan aspek akurasi dan verifikasi, yang merupakan prinsip utama etika jurnalistik⁴⁶. TVRI Sulawesi Selatan harus mempertahankan komitmen ini agar tidak terjebak dalam arus sensasionalisme dan *clickbait*.

Prinsip verifikasi informasi juga sejalan dengan nilai-nilai agama, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Ayat ini relevan sebagai landasan moral dan etis bagi jurnalis TVRI Sulsel dalam menjalankan tugasnya, agar tidak menimbulkan kerugian atau fitnah di masyarakat.

Dalam era digital, kecepatan penyampaian informasi melalui berbagai platform menimbulkan risiko munculnya narasi yang belum diverifikasi, sehingga jurnalis TVRI harus meningkatkan upaya *cross-check* dan verifikasi sumber data agar sesuai dengan standar etika jurnalistik. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab media digital agar transparan tentang proses produksi dan sumber informasi guna menjaga

⁴⁶ Ambardi, Kuskridho. *Digital Journalism: The Contemporary Experience and Views of Indonesian Journalists* (2017)

kredibilitas dan integritas berita. Komitmen ini mendukung mencegah dampak negatif digitalisasi yang sering mengorbankan akurasi demi kecepatan atau sensasi.⁴⁷

Teori tanggung jawab sosial pers menggaris bawahi bahwa pers memiliki kewajiban moral untuk melayani kepentingan masyarakat dengan menyajikan informasi yang benar, objektif, dan berimbang. Dalam era digitalisasi di mana penyebaran informasi sangat cepat dan cakupan audiens sangat luas, tanggung jawab ini semakin berat.

Digitalisasi membawa tantangan berupa disinformasi dan berita palsu yang berpotensi merusak kredibilitas media. Oleh karena itu, komitmen jurnalis pada standar etika seperti verifikasi dan akurasi bukan hanya penting untuk menjaga reputasi media tapi juga menjadi kewajiban sosial untuk menjaga ketertiban sosial dan kesehatan publik. Tantangan digital yang dihadapi juga termasuk potensi infodemik penyebaran informasi palsu secara *massif* yang menuntut media untuk semakin cermat memilah laporan yang valid.⁴⁸

Ditetapkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) untuk wartawan/organisasi pers. KEJ telah diatur dalam Peraturan Dewan Pers No.6/Peraturan-DP/V/2008 tentang pengesahan SK Dewan Pers tahun 2006 tentang KEJ. Dalam KEJ 2006, kode etik wartawan / organisasi pers, berisi 11 pasal yang ditandatangani oleh 29 organisasi wartawan / perusahaan pers Indonesia. Prinsip-prinsip KEJ⁴⁹, antara lain:

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk (Pasal 1)

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik (Pasal 2).

⁴⁷ Bustami, Siregar, Harahap & Nasution, *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*, Jurnal Paradigma, 2024

⁴⁸ Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Report.

⁴⁹ Akil, M. A. (2014). Regulasi Media di Indonesia (Tinjauan UU Pers dan UU Penyiaran). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 137-145.

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (Pasal 3).

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani (Pasal 8)

Penerapan komitmen terhadap akurasi dan verifikasi bukan hanya kewajiban etis jurnalis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial media. Sebagai lembaga media publik, TVRI Sulawesi Selatan mengupayakan agar kualitas berita tetap terjaga di era digital, sesuai dengan teori pers dan agenda setting yang menempatkan media sebagai pengaruh utama dalam pembentukan opini public. Digitalisasi menuntut adaptasi metode kerja jurnalis, termasuk dalam hal verifikasi data. Semula verifikasi dilakukan secara mendalam dan lambat, kini menjadi tantangan besar untuk mempertahankan standar tersebut dalam situasi kecepatan tinggi media digital.

b. Penyesuaian Prosedur Kerja dan Etika di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar pada cara kerja jurnalis. TVRI Sulawesi Selatan merespons era digital dengan melakukan transformasi digital melalui pemanfaatan fitur siaran langsung di platform media sosial Facebook, YouTube, dan Instagram. Penyesuaian prosedur kerja termasuk pembentukan sub-divisi khusus yang mengelola konten digital dan media sosial

sebagai upaya mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi untuk memperkuat distribusi berita.⁵⁰

Manajemen redaksi TVRI Sulawesi Selatan dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi telah disesuaikan dengan digitalisasi yang mengedepankan kecepatan dan fleksibilitas. Pembagian tugas yang jelas antara editor, penyiar, kontributor, dan admin media sosial memungkinkan verifikasi dan pengendalian kualitas tetap berjalan meski dalam tekanan siaran langsung. Prosedur ini sekaligus mencerminkan adaptasi pada kode etik jurnalistik yang menuntut keakuratan dan independensi dalam setiap tahap produksi.

Menurut teori pers tanggung jawab sosial, media wajib berperan aktif dalam menyajikan informasi yang benar, akurat, dan berimbang demi kepentingan publik. Digitalisasi menambah kompleksitas tanggung jawab ini, karena kecepatan penyebaran berita harus dibarengi kualitas dan akuntabilitas. TVRI Sulawesi Selatan mengadopsi prinsip-prinsip ini dengan memperkuat protokol verifikasi di tengah tuntutan siaran langsung dan interaksi real-time pada platform digital. Teori agenda setting dapat menentukan isu mana yang mendapat sorotan publik. TVRI Sulawesi Selatan yang kini menggunakan media sosial untuk siaran langsung menghadapi dilema antara viralitas dan nilai berita. Penyesuaian prosedur kerja diarahkan agar pilihan pemberitaan tetap fokus pada isu yang relevan dan layak, bukan sekadar viral demi menarik trafik. Ini menegaskan bahwa penyesuaian etika redaksional berfungsi untuk menjaga kredibilitas media sekaligus menjalankan fungsi sosial pers.

Jurnalis TVRI Sulsel dihadapkan pada keharusan melakukan pengecekan mendalam terhadap setiap informasi, terutama yang berasal dari sumber tidak resmi atau media sosial. Proses verifikasi ini meliputi pengecekan keaslian sumber,

⁵⁰ Artini, S. W., Farid, M., & Fatimah, J. M. (2022). *Transformasi Digital TVRI Sulawesi Selatan Manfaatkan Fitur Siaran Langsung Platform Media Sosial*. *Communicology Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 10 No.1.

konfirmasi kepada pihak terkait, dan analisis fakta sebelum berita disiarkan. Langkah ini sangat penting untuk mencegah penyebaran berita palsu yang dapat merugikan masyarakat. Kebenaran adalah prinsip utama dalam jurnalistik. Jurnalis wajib melakukan pengecekan mendalam terhadap setiap informasi, terutama yang berasal dari sumber tidak resmi atau viral di media sosial, sebelum dipublikasikan ke publik.⁵¹

Komitmen pada akurasi ini juga merupakan bentuk manifestasi implementasi teori Agenda Setting, yang menyebutkan media memiliki peran dalam memilih dan menonjolkan topik tertentu kepada publik. Dengan menempatkan berita yang sudah tervalidasi sebagai fokus, TVRI Sulsel mengarahkan perhatian masyarakat pada informasi yang benar dan relevan, sekaligus menghindari penyebaran hoaks dan misinformasi yang berpotensi menyesatkan publik⁵². Dalam teorinya menegaskan bahwa tanggung jawab sosial media tidak hanya sebatas penyampaian fakta, tapi juga menjaga fungsi media sebagai pengontrol sosial yang adil dan berperan edukatif. Dalam konteks ini, TVRI Sulsel tidak hanya memeriksa fakta, tetapi juga mengkaji dampak sosial dan moral dari informasi sebelum disebarluaskan kepada masyarakat.

Meskipun memiliki komitmen kuat terhadap etika jurnalistik, TVRI Sulsel juga menghadapi tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Hal ini kadang memperlambat proses verifikasi, namun tidak mengurangi komitmen mereka terhadap akurasi dan kebenaran informasi.

Secara keseluruhan, Teori Pers Tanggung Jawab Sosial paling relevan dalam konteks arus hoaks dan disinformasi ini. Sebab, teori ini menekankan peran media dalam melindungi masyarakat dari informasi menyesatkan, mendidik publik, serta menjaga stabilitas sosial. Namun, prinsip-prinsip Etika Jurnalistik seperti kebenaran dan integritas tetap menjadi pedoman teknis dalam pelaksanaan tugas harian jurnal. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial adalah teori yang paling cocok untuk membahas

⁵¹ Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press.

⁵² McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications

fenomena arus hoaks dan disinformasi yang dihadapi jurnalis TVRI Sulsel. Teori ini menegaskan bahwa media tidak hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri atau pemilik modal, tetapi juga kepada masyarakat luas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial, TVRI Sulsel berperan aktif dalam memverifikasi informasi, mencegah penyebaran hoaks, dan mendidik masyarakat agar lebih cerdas dalam mengonsumsi berita. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dan sejalan dengan tantangan yang dihadapi di era digital saat ini.

Tindakan jurnalis dalam memverifikasi informasi sebelum disiarkan adalah bentuk implementasi dari Teori Pers Tanggung Jawab Sosial, di mana media memiliki tanggung jawab untuk mendidik masyarakat dan melindungi mereka dari informasi yang menyesatkan. Dalam kerangka Etika Jurnalistik, tindakan tersebut mencerminkan prinsip *kebenaran* dan *integritas*, karena jurnalis tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut benar, jelas, dan tidak menimbulkan dampak negatif.

2. Bagaimana tantangan penerapan etika jurnalis wartawan TVRI Sulsel dalam digitalisasi?

Tantangan penerapan etika jurnalis wartawan TVRI Sulsel dalam digitalisasi penyiaran terletak pada upaya menjaga integritas dan tanggung jawab profesional di tengah tekanan kecepatan publikasi dan derasnya arus informasi digital yang sering kali disusupi hoaks. Digitalisasi menuntut jurnalis untuk cepat dalam menyampaikan berita lintas platform, namun hal ini sering berbenturan dengan prinsip dasar etika jurnalistik seperti akurasi, verifikasi, dan objektivitas. Di sisi lain, belum meratanya pemahaman dan pelatihan mengenai etika penggunaan teknologi digital turut memperumit situasi, terutama dalam praktik penyuntingan visual, distribusi berita daring, dan interaksi di media sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas etis melalui pelatihan dan sosialisasi berkala agar jurnalis TVRI Sulsel mampu

beradaptasi secara profesional tanpa mengorbankan nilai-nilai etika jurnalistik dalam era digital ini.

a. Dilema menghadapi tekanan kecepatan

Transformasi digital dalam dunia penyiaran memberikan tekanan besar terhadap jurnalis TVRI Sulawesi Selatan untuk menyajikan berita dengan cepat agar relevan dengan kebutuhan informasi real-time masyarakat. Namun, kecepatan ini menimbulkan dilema antara menyampaikan berita secara cepat atau memastikan akurasi dan kebenaran informasi, yang jika diabaikan berpotensi menyebarkan hoaks yang merugikan publik. Tekanan publikasi cepat sering kali memicu kesalahan faktual dan pelanggaran kode etik jurnalistik yang menjadi tantangan utama wartawan masa kini.

Dilema ini diperparah dengan penggunaan layanan multi-platform digital seperti Facebook, YouTube, dan Instagram, dimana berita tidak hanya disiarkan tapi juga langsung direspons oleh publik melalui komentar interaktif. Meskipun fitur ini memberi ruang bagi umpan balik konstruktif, hal tersebut juga membuka peluang besar bagi penyebaran berita sensasional dan hoaks yang sulit dikontrol, sehingga menuntut jurnalis untuk lebih teliti dan waspada dalam memilih serta memverifikasi informasi

Untuk menjaga integritas jurnalistik, TVRI Sulawesi Selatan membentuk tim redaksi media baru yang khusus bertugas melakukan verifikasi berlapis terhadap berita yang akan disiarkan, terutama di platform digital yang rawan disinformasi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan telah melalui proses seleksi dan pengecekan faktual yang ketat, walaupun hal itu berarti keterlambatan siaran dibandingkan media lain yang mengutamakan kecepatan.

Dalam konteks teori pers tanggung jawab sosial (*social responsibility theory*), media massa mempunyai kewajiban moral untuk mengabdikan kepada kepentingan

masyarakat dengan menyajikan informasi yang benar, adil, dan tidak menyesatkan⁵³. Teori ini menekankan bahwa kebebasan pers harus dibarengi dengan tanggung jawab sosial sehingga media tidak sekadar mengikuti logika pasar atau tekanan industri yang menuntut kecepatan, tapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dari berita yang disiarkan.

Tekanan untuk menyampaikan berita secepat mungkin sering berbenturan dengan kewajiban jurnalistik untuk melakukan cek fakta secara menyeluruh. Wartawan di TVRI Sulsel diingatkan bahwa kecepatan bukan tujuan utama, melainkan akurasi dan kebenaran yang harus dijunjung tinggi. Contohnya, saat menghadapi berita bencana, redaksi memilih menunda tayang sampai data dari sumber resmi lengkap demi menghindari kesalahan pemberitaan, yang merupakan penerapan nyata prinsip tanggung jawab pers tersebut

Selain itu, teori etika komunikasi juga relevan untuk menjelaskan dilema ini, yang menuntut komunikasi yang jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak semua pihak. Wartawan tidak hanya berkewajiban menyampaikan informasi, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak sosial yang ditimbulkan oleh berita. Prinsip ini mengharuskan para jurnalis untuk mengedepankan transparansi dan keterbukaan dalam proses pengumpulan informasi serta menghindari penyebaran informasi yang dapat menimbulkan kerugian⁵⁴

Dalam praktiknya, dilema antara kecepatan dan kebenaran juga memerlukan pengembangan kapasitas jurnalis melalui pelatihan etika jurnalistik dan penggunaan teknologi digital. Pelatihan ini membekali wartawan dengan keterampilan cek fakta cepat serta pemahaman etika yang kuat, agar dapat mengontrol kualitas berita

⁵³ Anggraini Rati. *Etika Wartawan Dalam Peliputan Berita Kriminal*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Palembang, 2016.

⁵⁴ Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, Three Rivers Press, 2014.

meskipun dalam tekanan deadline yang ketat. Dengan begitu, mereka dapat menjadi penjaga kebenaran dalam arus informasi yang deras dan berubah cepat.

Kesimpulannya, dilema menghadapi tekanan cepat dan potensi hoaks pada jurnalis TVRI Sulawesi Selatan merupakan gambaran nyata tantangan jurnalisme era digital yang memerlukan keseimbangan antara kecepatan pemberitaan dan komitmen pada kode etik dan tanggung jawab sosial pers. Implementasi teori pers tanggung jawab sosial membantu menegaskan bahwa kebebasan pers harus disandingkan dengan tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, demi menjaga kredibilitas dan fungsi media sebagai pilar demokrasi.

b. Pentingnya pelatihan dan sosialisasi etika dalam Pembangunan teknologi

TVRI Sulawesi Selatan sebagai lembaga penyiaran publik telah membawa perubahan signifikan dalam produksi dan penyiaran berita. Digitalisasi memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat melalui berbagai platform seperti televisi, Facebook, YouTube, dan Instagram. Namun, percepatan ini juga menghadirkan tantangan besar dalam penerapan etika jurnalistik, terutama dalam menjaga akurasi dan kebenaran informasi di tengah tekanan untuk publikasi cepat.

Para jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan dihadapkan pada dilema memilih antara kecepatan penyampaian berita dengan tanggung jawab etis untuk memastikan informasi yang disiarkan sudah terverifikasi. Dalam konteks digital, risiko penyebaran hoaks dan misinformasi semakin besar, sehingga etika jurnalistik menjadi landasan utama agar berita yang dihasilkan tetap kredibel dan dapat dipercaya oleh publik.

Penerapan etika jurnalistik di era digital pada TVRI Sulawesi Selatan menuntut mekanisme verifikasi yang ketat dan pengawasan berlapis. Hasil liputan harus melalui proses pengecekan ulang oleh editor untuk menghindari kesalahan

fakta maupun pelanggaran kode etik. Ini penting untuk menjaga reputasi institusi penyiaran publik di tengah persaingan media yang kian ketat dan dinamis⁵⁵.

Untuk membekali jurnalis menghadapi tantangan ini, pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik menjadi hal yang sangat penting. Melalui pelatihan rutin, jurnalis diajarkan cara menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, termasuk teknik verifikasi cepat namun akurat serta pemahaman mendalam tentang kode etik jurnalistik yang berlaku pada era konvergensi media.

Selaras dengan itu, teori etika komunikasi menjadi kerangka pemikiran penting dalam pembentukan sikap profesional jurnalis. Misalnya, teori komunikasi etis yang mengedepankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, mendorong wartawan untuk selalu mempertimbangkan dampak moral dari isi berita yang mereka sebar kepada masyarakat.

Selain itu, teori etika komunikasi mengajarkan bahwa kewajiban moral jurnalis adalah mengikuti kode etik jurnalistik sebagai prinsip utama, tanpa kompromi demi kecepatan atau sensasi berita. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran dan keadilan harus diutamakan dalam setiap proses penyiaran berita, menjaga integritas media publik seperti TVRI Sulawesi Selatan.⁵⁶

Pengembangan SDM yang profesional melalui pelatihan etika dan teknologi juga menjadi salah satu strategi penting dalam mempertahankan kualitas penyiaran. TVRI Sulawesi Selatan berupaya meningkatkan kapasitas personel agar mampu mengoptimalkan penggunaan infrastruktur teknologi penyiaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai profesionalisme dan integritas dalam bekerja.

⁵⁵ Artini (2022), *Digitalisasi Media dan Tantangan Etika Jurnalistik*, Jurnal Media Digital.

⁵⁶ Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Revised and Updated Edition.

Dengan adanya pelatihan dan sosialisasi yang berkelanjutan, diharapkan jurnalis TVRI Sulawesi Selatan dapat lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengabaikan standar etika jurnalistik. Ini membangun kepercayaan publik terhadap penyiaran berita yang informatif, objektif, dan bertanggung jawab di era digital yang penuh tantangan dan peluang.

Tantangan Penerapan Etika Jurnalis Wartawan TVRI Sulsel dalam Digitalisasi Penyiaran Digitalisasi penyiaran membawa perubahan signifikan dalam cara wartawan, termasuk di TVRI Sulawesi Selatan, memproduksi, mendistribusikan, dan mengelola konten berita. Transformasi ini membuka peluang besar dalam menjangkau audiens yang lebih luas melalui berbagai platform digital. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan serius dalam menjaga penerapan etika jurnalistik yang menjadi fondasi kredibilitas media publik.

Sebagai media publik, TVRI memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita yang objektif dan bebas dari intervensi politik atau kepentingan tertentu. Dalam era digital, tekanan dari pihak eksternal bisa lebih kuat karena berita cepat viral dan dapat dimanfaatkan untuk propaganda. Tantangannya: wartawan harus mampu mempertahankan independensi dalam setiap laporan. Dampak etis: jika netralitas terabaikan, TVRI bisa kehilangan kepercayaan publik sebagai media penyiaran yang terpercaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diberikan dalam bagian diskusi atau pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian menekankan etika jurnalistik dalam penyiaran berita di era digital pada TVRI Sulawesi Selatan:

1. TVRI Sulawesi Selatan berhasil mempertahankan prinsip dasar etika jurnalistik di tengah tantangan era digital, terutama dalam hal kecepatan berita dan penetrasi media sosial. Jurnalis tetap mengutamakan akurasi, verifikasi, keberimbangan, serta independensi dalam setiap pemberitaan. Proses verifikasi dilakukan secara berlapis, memastikan standar etika tetap tinggi meski tuntutan digital menuntut kecepatan. Selain itu, pelatihan internal dan regulasi media sosial pribadi bagi jurnalis menjadi strategi penting untuk menjaga profesionalisme dan tanggung jawab sosial di ranah digital
2. TVRI Sulawesi Selatan konsisten menerapkan proses verifikasi berlapis dan menekankan komitmen pada prinsip kebenaran dalam setiap tahap produksi berita, walaupun harus menghadapi tuntutan publikasi cepat. Penguatan kapasitas jurnalis melalui pelatihan dan sosialisasi etika jurnalistik dalam penggunaan teknologi digital menjadi strategi penting guna memastikan profesionalisme dan tanggung jawab sosial pers tetap terjaga. Pendekatan ini sejalan dengan teori tanggung jawab sosial media dan teori etika komunikasi yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kewajiban moral dalam penyebaran informasi. Dengan demikian, TVRI Sulawesi Selatan berhasil menjaga kredibilitas sebagai media publik yang bertanggung jawab sekaligus adaptif terhadap kemajuan teknologi di era digital.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai “Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulsel” terdapat beberapa saran dari peneliti, sebagai harapan yang ingin dicapai dan dijadikan pertimbangan kedepannya, diantaranya:

1. Bagi TVRI Sulawesi Selatan

TVRI Sulawesi Selatan diharapkan terus memperkuat dan meningkatkan penerapan etika jurnalistik dalam seluruh proses produksi dan penyiaran berita, terutama di tengah tekanan kecepatan dan persaingan di era digital. Penguatan regulasi internal, evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kode etik, serta peningkatan pelatihan jurnalis dalam menghadapi tantangan di media sosial dan platform digital sangat diperlukan. Selain itu, perlu diperluas upaya edukasi literasi informasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial lembaga penyiaran publik.

2. Bagi Jurnalis dan Praktisi Media

Para jurnalis di era digital diharapkan agar tetap menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip etika dalam penyiaran berita, meskipun tekanan terhadap kecepatan dan kebutuhan konten menarik terus meningkat. Profesionalisme dan integritas harus tetap menjadi nilai utama dalam setiap aktivitas jurnalistik yang dilakukan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek, yakni hanya berfokus pada TVRI Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara media publik dan swasta, atau antara media pusat dan daerah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait penerapan etika jurnalistik dalam berbagai konteks media di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Mudjiyanto, Amri Dunan (2020) “Media utama jadi rujukan media sosial”

HR. Muslim

Maqruf, Riza Dwi. "Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya." (2021): 121150. oldjournal.iainsurakarta.ac.id

EFFENDI, D. N. (2022). *Hukum Pers Dan Etika Jurnalistik Di Era Digital* (Vol. 1). UPPM universitas malahayati.

Al-Quran, surah Al Hujarat Ayat 6

Tom E. Rolnicki II C. Dow Tate III Sherri A. Taylor, Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism) (Kencana Prenada, 2010),

MUHAMMAD, A. F. (2022). *IMPLEMENTASI KODE ETIK JURNALISTIK FAJAR SURYA TV BANDAR LAMPUNG DALAM ERA DISRUPTIF MEDIA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG).

Maflucha, L., Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I., & Ikom, M. (2024). ETIKA JURNALISTIK DALA teliti yaitu M ERA DIGITAL: MENGHADAPI TANTANGAN DENGAN KODE ETIK PERS. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

Fadli, A. (2018). Etika dan tanggung jawab jurnalis (studi pemberitaan hoax melalui media online di kota Makassar). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2).

Ibid, h. 20

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Jilid 1). Jakarta: Kencana.

Johannesen, Richard L. "Etika komunikasi." (1990).

Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115-123. 1.

Corry, A. (2014). Etika berkomunikasi dalam penyampaian aspirasi. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi, 1*.

Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam). *Research Fair Unisri, 3*(1).

Bit Telkom University, "Transformasi Digital: Tren dan Tantangan di Era Teknologi Informasi

Tim Penyusun, 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020' (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). h.44

Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). h.12

Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019. h.11

H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). h.3

Adi Kusumastuti and Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019). h.10

Imam Machali, 'Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)' (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan ..., 2021). h.9

H R Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi: Tahun 2015* (Deepublish, 2020). h.8

Noor. h.8

Noor.h.5

Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar 26 Juni 2025

Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar 26 Juni 2025

Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

Chaidir Maskur, Kameramen, Wawancara Di Makassar Tanggal 10 Juni 2025

Hamdani, Katim Produksi, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Ayu Amaliah, Produksi/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 juni 2025

Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tanggal 30 Juni 2025

Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Hamdani, Katim Teknik, Wawancara Di Makassar Tanggal 18 Juni 2025

Suparman, Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Ayu Amaliah, Produser/Reporter, Wawancara Di Makassar Tanggal 26 Juni 2025

Anugrah Eko Setiawan, Katim KMB, Wawancara Di Makassar Tnggal 26 Juni 2025

Ambardi, Kuskridho. *Digital Journalism: The Contemporary Experience and Views of Indonesian Journalists* (2017)

Bustami, Siregar, Harahap & Nasution, *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*, Jurnal Paradigma, 2024

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Report.

Akil, M. A. (2014). Regulasi Media di Indonesia (Tinjauan UU Pers dan UU Penyiaran). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 137-145.

Artini, S. W., Farid, M., & Fatimah, J. M. (2022). *Transformasi Digital TVRI Sulawesi Selatan Manfaatkan Fitur Siaran Langsung Platform Media Sosial*. Communicology Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 10 No.1.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications

Anggraini Rati. *Etika Wartawan Dalam Peliputan Berita Kriminal*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Palembang, 2016.

Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, Three Rivers Press, 2014.

Artini (2022), *Digitalisasi Media dan Tantangan Etika Jurnalistik*, Jurnal Media Digital.

Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Revised and Updated Edition.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



REVISI ACC NABILA.docx

ORIGINALITY REPORT

35%

SIMILARITY INDEX

32%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	11%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
4	jurnal.mediaakademik.com Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	pdffox.com Internet Source	1%
7	singkilbetuahnews.com Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
9	jptam.org Internet Source	1%
10	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
11	jurnal.syntaximperatif.co.id Internet Source	1%
12	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%

Dipindai dengan CamScanner



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3353/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3353 Tahun 2025, tanggal 30 September 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NURUL NABILA
NIM : 2020203870233032
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PERAN JURNALIS DALAM MEMPERTAHANKAN ETIKA KOMUNIKASI PENYIARAN BERITA TELEVISI ERA DIGITALISASI PENYIARAN DI TVRI SULSEL
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 30 Juli 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1294/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 Juni 2025

Yth. Pimpinan TVRI Sulawesi Selatan
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURUL NABILA
Tempat/Tgl. Lahir : LABUANGE, 06 November 2002
NIM : 2020203870233032
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : DUSUN LABUANGE/DESA KUPA/KECEMATAN MALLUSETASI

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Pimpinan TVRI Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ETIKA JURNALIS DALAM PENYIARAN BERITA DI ERA DIGITAL PADA TVRI SULAWESI SELATAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 12303/S.01/PTSP/2025	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Pimpinan Redaksi TVRI Sulawesi Selatan
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare Nomor : B-1294/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 tanggal 02 Juni 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: NURUL NABILA
Nomor Pokok	: 2020203870233032
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" ETIKA JURNALIS DALAM PENYIARAN BERITA DI ERA DIGITAL PADA TVRI SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Juni s/d 05 Juli 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 05 Juni 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare di Parepare;
2. *Pertinggal.*

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NURUL NABILA
NIM : 2020203870233032
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : ETIKA JURNALIS DALAM PENYIARAN BERITA
DI ERA DIGITAL PADA TVRI SULAWESI
SELATAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Jabatan :
Usia :
Lama bekerja di TVRI Sulsel :
Alamat :

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Fokus Pertanyaan / Catatan
1	Bagaimana penerapan jurnalis TVRI Sulawesi	Bagaimana proses verifikasi dan validasi	Menggali cara kerja dalam era digital dan

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Fokus Pertanyaan / Catatan
	Selatan dalam menghadapi tekanan digitalisasi terhadap standar etika jurnalistik?	informasi yang dilakukan sebelum berita disiarkan di TVRI Sulsel?	menjaga standar etika melalui verifikasi
		ada pelatihan atau sosialisasi khusus terkait etika jurnalistik dan verifikasi berita di lingkungan TVRI?	Menanyakan pelatihan menghadapi teknologi baru dan penguatan etika jurnalistik
		Apa upaya yang dilakukan untuk terus meningkatkan profesionalisme dan kualitas etika jurnalis di tengah perubahan teknologi?	Strategi adaptasi jurnalis terhadap digitalisasi tanpa mengorbankan etika
		Bagaimana peran editor dalam memastikan berita tidak melanggar kode etik sebelum ditayangkan?	Mengetahui mekanisme pengawasan internal terkait kode etik di era digital

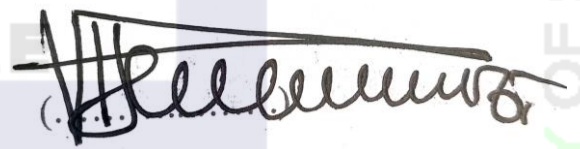
No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Fokus Pertanyaan / Catatan
		ada teknologi atau alat bantu tertentu yang digunakan untuk verifikasi fakta di TVRI Sulsel?	Penggunaan teknologi dalam menjaga akurasi dan etika jurnalistik
		Bagaimana tim redaksi menangani tekanan dari pihak luar yang ingin mempengaruhi isi berita?	Menggali tantangan tekanan eksternal di era digital dan bagaimana jurnalis bertahan pada etika
2	Bagaimana strategi TVRI Sulsel dalam mengantisipasi penyebaran berita hoaks dan menjaga akurasi informasi?	Sumber-sumber apa saja yang biasanya dijadikan rujukan utama dalam proses verifikasi berita?	Mengevaluasi cara pemilihan sumber untuk menghindari berita hoaks
		Apakah pernah mengalami dilema etika saat meliput atau menyiarkan berita? Bisa diceritakan contohnya dan bagaimana cara mengatasinya?	konkret menghadapi hoaks dan dilema etika

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Fokus Pertanyaan / Catatan
		Apakah pernah menemukan informasi yang ternyata tidak valid atau hoaks? Bagaimana langkah yang diambil oleh tim redaksi?	Strategi penanganan berita hoaks dan langkah koreksi
		Apakah ada protokol khusus ketika mendapatkan informasi dari media sosial atau grup WhatsApp?	Menggali prosedur khusus dalam menangkal berita hoaks dari sumber digital
		Bagaimana cara TVRI Sulsel menjaga kepercayaan publik di era digital yang penuh dengan hoaks dan disinformasi?	Strategi menjaga kredibilitas dan kepercayaan masyarakat dalam menghadapi hoaks dan disinformasi digital

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Fokus Pertanyaan / Catatan
		Bagaimana kebijakan redaksi dalam menangani berita yang sensitif atau berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat?	Kebijakan internal terkait berita sensitif yang dapat berimbas pada penyebaran hoaks atau kegaduhan public

Makassar, 2025

Mengetahui,
Pembimbing Utama



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 197507042009011006



Nomor : 342/HM.00.16/II.6.I/VI/2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan Selesai Penelitian

Makassar, 01 Juli 2025

Kepada Yth,

Dekan Institut Agama Islam Negeri Parepare
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Di
 Tempat

Dengan Hormat,

Menunjuk surat Nomor B-1294/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025 pada tanggal 02 Juni 2025, perihal Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian atas nama :

NAMA	NIM	JURUSAN
NURUL NABILA	2020203870233032	KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan Penelitian pada Unit Berita dan Program, yang dimulai pada tanggal 02 Juni s.d 02 Juli 2025 di TVRI Stasiun Sulawesi Selatan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha
 TVRI Sulawesi Selatan



A. Ratih, SE., M.M

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : CHAIDIR MASKUR
Jabatan : KAMERA MEN
Usia : 32 TAHUN
Lama bekerja di TVRI Sulsel : 3 TAHUN
Alamat : Jl. DAENG TATA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurul Nabila untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 Juni 2025

Yang Bersangkutan



CHAIDIR MASKUR.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

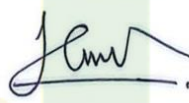
Nama : HANIPAL HAMM, SPT
 Jabatan : KATIM TEKNIK
 Usia : 55 THN
 Lama bekerja di TVRI Sulsel : 32 THN
 Alamat : JL. NIPA-NIPA 32 BLOK III / 92.
 PERUMNAS ANTANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurul Nabila untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 Juni 2025

Yang Bersangkutan


 HANIPAL HAMM

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

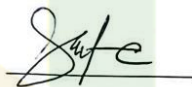
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUPARMAN
Jabatan : REPORTER
Usia : 26 TAHUN
Lama bekerja di TVRI Sulsel : 3 TAHUN
Alamat : SAMATA gowa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurul Nabila untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan”.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 26 Juni 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

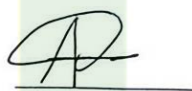
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AYU AMALIAH
Jabatan : PRODUSER / REPORTER
Usia : 37 Tahun
Lama bekerja di TVRI Sulsel : 12 Tahun
Alamat : GOWA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurul Nabila untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 26 Juni 2025
Yang Bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

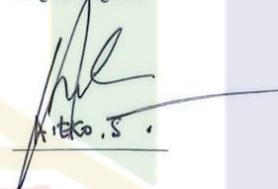
Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama : ANUBRAH BKO SETIAWAN
Jabatan : KETUA TIM MEDIA BARU
Usia : 51 thn .
Lama bekerja di TVRI Sulsel : 22 thn .
Alamat : Jl. PABONGA DG. NGALLE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nurul Nabila untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Etika Jurnalis Dalam Penyiaran Berita Di Era Digital Pada TVRI Sulawesi Selatan".

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30 Juni 2025

Yang Bersangkutan


Anubrah Bko Setiawan

PAREPARE

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN







BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nurul Nabila nama panggilan Nabila/Bila. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Maskur & Halwiaah. Penulis sekarang berumur 22 tahun, lahir di Labuange, 06 November 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 10 Labuange 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di SMPN 5 Parepare pada tahun 2017 lalu, penulis juga pernah menempuh Pendidikan di sekolah Menengah Atas di SMKN 1 Parepare lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Penulis memiliki beberapa hobi seperti Mendaki dan Bernyanyi. Motto Hidup penulis Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar dari batas kemampuannya, jika kamu mendapat cobaan itu, tandanya hanya kamu yang mampu melewatinya.